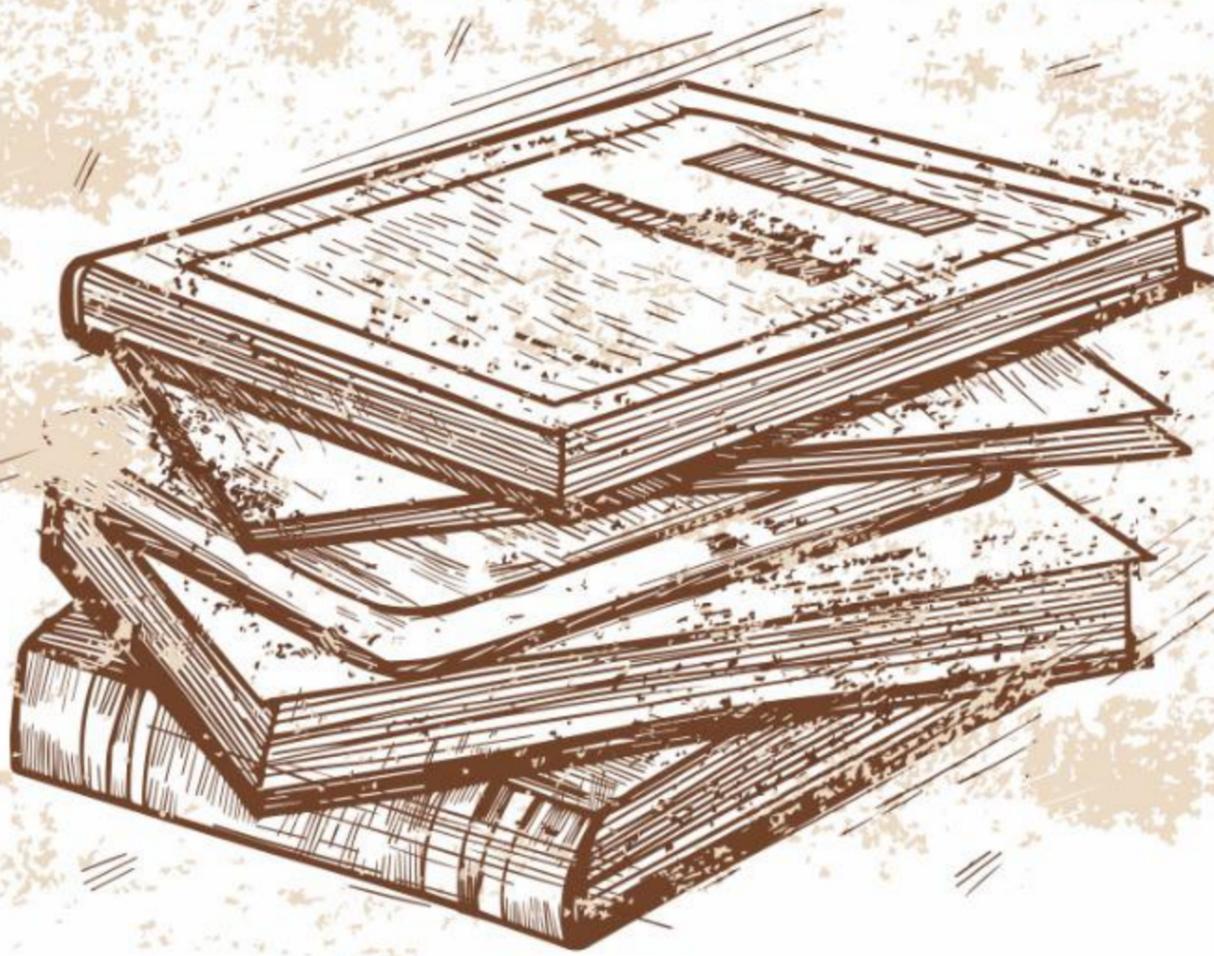


Bayu Ananto Wibowo
Taufik Agung Pranowo
Arip Febrianto



SEJARAH PENDIDIKAN

2023

SEJARAH PENDIDIKAN

**Bayu Ananto Wibowo
Taufik Agung Pranowo
Arip Febrianto**



SEJARAH PENDIDIKAN

Penulis : Bayu Ananto Wibowo
Taufik Agung Pranowo
Arip Febrianto
Editor : Arip Febrianto
Layout : Prayitno
Cover : Reza Diapratama

Cetakan Pertama, Februari 2023
17 cm x 23 cm + v + 100

ISBN : 978-623-7668-57-2

Penerbit :
UPY Press
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Unit 1 Gedung B Lantai 2
Jl. PGRI I Sonosewu No. 117 Yogyakarta
Telp (0274) 376808, 373198,418077, Fax (0274) 376808
Email: upypress@gmail.com
Web: upypress.upy.ac.id

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulisan ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas karunia yang Allah swt berikan, atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Buku Sejarah Pendidikan ini dengan lancar.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa bimbingan, arahan, motivasi, dan do'a selama proses penulisan bahan ajar ini. Penulis sadar bahwa tanpa bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak, buku ini tidak akan terwujud.

Tentunya masih banyak kekurangan yang ada dalam penulisan bahan ajar ini, untuk itu penulis sangat berharap masukan yang dapat membangun serta memotivasi agar menjadi lebih baik lagi. Semoga buku ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Yogyakarta, 5 Januari 2023

Penulis,

Bayu Ananta Wibowo

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
TINJAUAN MATA KULIAH.....	vi
BAB I SEJARAH PENDIDIKAN DUNIA MASA PURBA	
A. Pendahuluan	1
B. Mesir Kuno	2
C. India Kuno.....	4
D. Tiongkok Kuno	11
E. Arab Islam Kuno	16
F. Rangkuman	24
BAB II SEJARAH PENDIDIKAN BARAT	
A. Pendahuluan	25
B. Pendidikan Masa Yunani Kuno	25
C. Pendidikan Masa Romawi.....	31
D. Pendidikan Masa Pengaruh Agama Nasrani	32
E. Pendidikan Masa Renaissance	39
F. Pendidikan Masa Realisme	42
G. Pendidikan Masa Pencerahan.....	44
H. Rangkuman	45
BAB III SEJARAH PENDIDIKAN INDONESIA	
A. Pendahuluan	47
B. Pendidikan Masa Pra Sejarah.....	47
C. Pendidikan Masa Hindu Buddha.....	48
D. Pendidikan Masa Perkembangan Islam	53
E. Pendidikan Masa Kolonial	58

F. Pendidikan Masa Awal Kemerdekaan	68
G. Pendidikan Era Orde Lama dan Orde Baru.....	73
H. Pendidikan Era Reformasi	77
I. Rangkuman	80
BAB IV SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM INDONESIA	
A. Pendahuluan	82
B. Perkembangan Kurikulum di Indonesia.....	83
DAFTAR PUSTAKA	97
GLOSARIUM.....	100

BAB I

Masa Kuno Sebagai Dasar Pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan sejarah dan sejarah Pendidikan tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena keduanya mempunyai nilai guna, *use value* intrinsik yang sama. Pendidikan sejarah berguna bagi manusia agar mampu belajar dari pengalaman, dari masa lalu dimana kebijakan dan kearifan masa kini terbentuk. Sedangkan dari sejarah pendidikan manusia memperoleh guna manfaat belajar tentang bagaimana memaknai pendidikan di masa kini sebagai proses akumulasi pendidikan di masa lalu, dan mengambil keputusan dalam upaya menentukan kebijakan pendidikan yang lebih baik di masa kini dan bagi kebaikan masa depan.

Pendidikan dunia telah lama sekali adanya. Mulai dari zaman kuno dan zaman Yunani kuno, kemudian zaman Hellenisme tahun 150-500 SM, ke zaman pertengahan 500-1500-an, zaman reformasi dan kontra reformasi pada tahun 1600-an. Sejarah pendidikan pada zaman kuno belum banyak memberi kontribusinya kepada pendidikan pada zaman sekarang ini. Maka dari itu, pendidikan pada zaman ini sedikit diragukan keabsahannya.

Pada kenyataannya dapat kita telaah bahwa praktek pendidikan dari zaman ke zaman mempunyai garis persamaan. Garis persamaan atau benang merah pendidikan itu meliputi,

1. Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan,
2. Pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat universal,
3. Praktek pelaksanaan pendidikan memiliki segi-segi yang umum sekaligus memiliki keunikan atau kekhasan berkaitan dengan pandangan hidup masing-masing bangsa.

Makna pendidikan seiring perkembangan zaman mulai bergeser menjadi sebuah kebutuhan yang harus dilakukan demi mencapai tujuan suatu negara. Seiring perkembangan zaman, kebutuhan setiap negara tentunya berbeda-beda. Hal inilah yang mempengaruhi tujuan Pendidikan yang akhirnya menggeser makna yang sesungguhnya. Seperti halnya di era modern ini, Pendidikan bukan hanya sesuatu hal yang “dari tidak tahu menjadi tahu”, namun berganti menjadi alat untuk mendapatkan ijazah. Ijazah dapat dipergunakan untuk mencari pekerjaan. Semakin tinggi ijazah, semakin tinggi pula tingkat pekerjaan beserta penghasilan yang di dapat.

Perkembangan Pendidikan dapat kita analisis dari mulai berkembangnya manusia pada masa kuno, hingga abad pencerahan. Dimana pada era tersebut merupakan titik balik perkembangan pemikiran manusia, yang melahirkan para ahli-ahli filsuf dengan aliran pemikirannya masing-masing. Pemikiran para filsuf ini banyak mempengaruhi pemahaman pendidikan. Sehingga makna Pendidikan tidak

dapat dinilai mana yang paling benar, tapi menyesuaikan mazhab yang dipelajarinya.

B. Mesir Kuno

Mesir kuno telah mengenal peradaban tinggi. Tanahnya didiami oleh rakyat yang cerdas dan tahu akan harga diri. Penduduknya terdiri dari beberapa golongan, yang masing-masing mempunyai tugas hidup sendiri-sendiri (pembagian kasta). Kasta paling berkuasa ialah kasta pendeta. Agamanya adalah polytheisme (memuja banyak dewa). Dewanya yang terutama adalah Ra (= matahari), dipuja sebagai sumber dari segala kehidupan. Selanjutnya dipuja juga Osiris (hakim yang mengadili orang-orang mati), serta istrinya yang bernama Isis. Pada tahun 31 sebelum Masehi, Mesir menjadi suatu bagian dari negara Romawi.

1. Keadaan Pendidikannya

Pendidikan Mesir kuno mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut :

- a. Sumber pengetahuan ialah kumpulan-kumpulan dari nyanyian-nyanyian pujaan dewa-dewa.
- b. Yang menyelenggarakan pendidikan ialah kasta pendeta. Hanya para pendeta dan prajurit yang dapat menikmati pendidikan.
- c. Tujuan pendidikan bersifat susila-keagamaan. Semua keaktifan manusia akhirnya bermaksud berbakti pada dewa-dewa.

2. Pelajaran yang diutamakan

Pelajaran yang diutamakan di Mesir masa kuno adalah membaca, menulis, berhitung, Bahasa, ilmu ukur tanah, ilmu alam, ilmu bintang, bergulat bersenam, dan music. Buku yang digunakan adalah buku *Hermatis*, yaitu buku suci yang jumlahnya 42 buah yang berasal dari dewa Toth.

3. Sistem pendidikan

Mesir kuno mempunyai pusat-pusat pendidikan yang mendidik calon-calon pendeta dengan organisasi yang sangat baik. Sebagai contoh di Thebe, Heliopolis, dan Memphis. Pusat-pusat pendidikan tersebut dinamakan sekolah kuil dan merupakan pusat kuliah yang teratur. Seluruh organisasi kuil tersebut dinamakan kesatuan rumah-seti.

Selain mendidik calon-calon pendeta, sekolah kuil memiliki fasilitas sebagai penunjang proses pendidikannya, yakni perpustakaan yang mempunyai beribu-ribu gulungan *papyrus*, asrama pendeta, asrama pelajar, dan juga sekolah-sekolah rendah yang terbuka bagi tiap anak dari warga bebas.

4. Pendidikan Sains, Astronomi, Matematika, Hukum, Dan Kedokteran (Medis) Pada Masa Mesir Kuno

a) Pendidikan sains.

Pendidikan sains pada masa Mesir kuno bisa jadi merupakan perkembangan pengetahuan dan ilmu sains karena pada masa itu para ahli hanya mengembangkan ilmu kimia dan sains serta pendidikan sains juga diajarkan melalui metode tulisan serta catatan dan jurnal para ahli.

b) Pendidikan Astronomi

Ilmu astronomi pada masa Mesir kuno juga mengalami perkembangan juga. Mulai dari pembentukan diagram bintang, penentuan konstelasi bintang, penentuan rasi bintang, penamaan beberapa planet, serta penentuankalender matahari dan awal penamaan zodiak. Cara mereka menyebarkan Pendidikan astronomi melalui pengamatan dan peta astronomi yang pada saat itu masih sangat sederhana.

c) Pendidikan Matematika

Pada saat itu juga ilmu matematika juga ikut berkembang pesat, hal ini terjadi karena ilmu pengetahuan matematika tersebut sangat diperlukan dalam pengukuran dan pembuatan peta, pengukuran untuk pembangunan bangunan, dll. Dalam pengajarannya, para ahli matematika pada tersebut mencari dan menelaah angka, ukuran, bidang, dll. Sampai ia menemukan cara menghitung dan mengukur benda tersebut kemudian ia jadikan sebuah rumus pengukuran/hitung yang kemudian ditulis dalam prasasti atau roll kertas dari kulit pohon papyrus supaya dalam pengajaran orang yang mempelajarinya lebih mudah dalam memahami dan cepat bisa.

d) Pendidikan ilmu hukum

Hukum pada masa Mesir kuno memang dibuat oleh parlemen atau orang yang ditunjuk oleh pemimpin Kerajaan Mesir atau dibuat langsung oleh pemimpin Kerajaan Mesir. Namun, penyebaran dan pendidikan hukum tersebut tidak bisa dipelajari oleh rakyat biasa dan hanya golongan Bangsawan, Keluarga kerajaan dan orang berpengaruh di kerajaan. Tetapi tetap rakyat mematuhi hukum tersebut karena mereka menganggap peraturan tersebut dibuat oleh utusan dewa yang pada saat itu Fir'aun atau pemimpin kerajaan Mesir dianggap sebagai utusan dewa mereka.

e) Pendidikan kedokteran (medis)

Pendidikan kedokteran atau biasa juga disebut pendidikan medis juga ikut berkembang pada masa Mesir kuno. Karena sebelum masa perkembangan ilmu medis, tenaga medis dalam menangani pasien yang terkena penyakit dan diperlukannya obat ataupun metode operasi mereka masih menggunakan metode yang sederhana. Sehingga, kemungkinan pasien sembuh dari penyakit masih terhitung kecil. Maka dari itu pada masa Mesir kuno mereka mengembangkan ilmu medis mereka sehinggadapat meningkatkan kualitas medis dan kemungkinan sembuh pasien dari penyakit. Pendidikan yang diajarkan dalam ilmu medis pada masa Mesir kuno antara lain: anatomi dan fisiologi, patologi dan terapi, dan surgery atau biasa disebut ilmu bedah. Mereka mengajarkan ilmu tersebut melalui tulisan huruf hieroglyph ataupun gambar ilustrasi pada bangunan atau prasasti.



Gambar 1. Huruf Hieroglif sebagai tulisan bangsa Mesir Kuno

Sumber: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/04/19/164657579/hieroglif-mesir-sejarah-sistem-penulisan-dan-jenisnya?page=all> diakses pada: Senin, 17 Oktober 2022, pukul: 10.03

C. India Kuno

Kehidupan orang India tidak ditentukan oleh kepercayaan rakyatnya terhadap dewa, namun sangat bergantung pada kelas social yang disebut dengan kasta. Terdapat 4 kasta yang terbagi di setiap rakyat India kuno. Kasta yang pertama adalah Brahmana; yaitu terdiri dari kaum pendeta yang kaya akan pengetahuan. Bagi kaum Brahmana, yang bias menguasai hidup adalah mereka yang memiliki pengetahuan. Kasta yang kedua ialah Ksatria; terdiri dari kaum bangsawan dan prajurit. Mereka menerima pengajaran membaca, menulis, dan berhitung, ditambah dengan ilmu siasat perang. Mereka adalah kelas kedua tertinggi setelah Brahmana. Ketiga adalah kasta Waisya; yakni kaum tukang, pedagang, dan petani. Para petani mendapat penghormatan karena mereka berjasa bagi ummat manusia dengan menyediakan makanan baginya. Mereka dapat menikmati ilmu pengetahuan dan pengajaran dalam pertanian. Keempat adalah kasta Sudra. Kasta ini adalah kasta terendah, mereka dianggap sebagai manusia yang hina, yang hanya dapat melakukan pekerjaan sebagai budak. Mereka tidak berhak mendapat pengajaran.

1. Pendidikan India Kuno

Sejak jaman dulu pendidikan yang diselenggarakan oleh instansi pendidikan sangat menekankan pada penemuan jati diri, kemudian diikuti oleh karakter. Kedua ini menjadi tujuan utama dari pendidikan di jaman kuno. Penemuan jati diri dan karakter yang dimaksudkan tidak hanya datang pada pelajaran agama dan etika, melainkan lebih pada kualitas materi yang diberikan dan teladan yang diberikan oleh pendidik kepada siswanya. Banyak orang mengira bahwa pendidikan di jaman dulu melulu masalah agama. Tetapi meskipun mereka basiknya adalah pendidikan *Veda*, sebagian besar mereka belajar tentang sains,

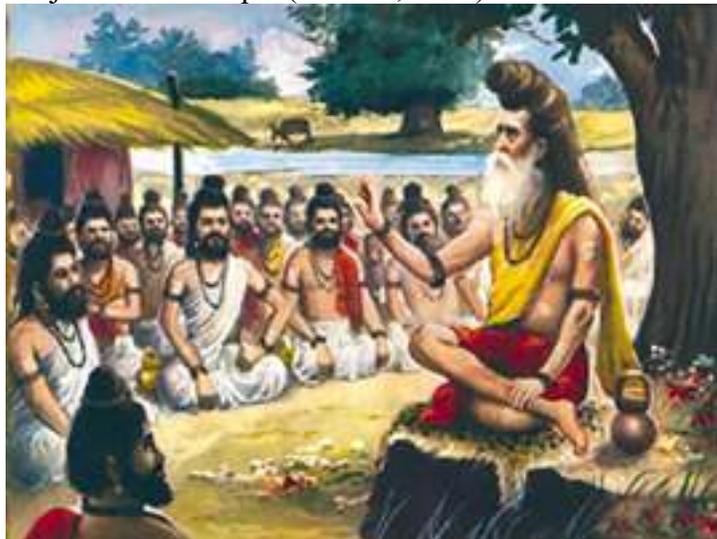
filsafat, dan ilmu kejuruan lainnya yang bisa dimanfaatkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan langsung dari segala jenis pendidikan di jaman kuno.

2. Gurukula

Gurukula adalah sistem pendidikan yang dipakai pada masa India Kuno, dimana murid datang kegurunya bersama sama murid yang lain untuk belajar. Menjelang periode akhir, pola pendidikan tidak lagi dilakukan dalam kompleks yang bersifat kolosal, tetapi oleh para guru di padepokan-padepokan dengan jumlah murid relatif terbatas dan bobot materi ajar yang bersifat spiritual religius. Para murid disini sembari belajar juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Sistem *Gurukula*, yang mengharuskan siswa tinggal dengan gurunya atau di sebuah rumah yang diakui reputasinya, adalah salah satu fitur yang paling penting dari pendidikan India kuno. Dalam kitab *Smriti* terdapat tulisan yang dimaksudkan untuk rekomendasi bahwa siswa harus mulai hidup di bawah pengawasan guru setelah *Upanayana*. Pengakuan akan pentingnya hubungan dan imitasi adalah salah satu alasan utama sistem *Gurukula*. Langsung, pribadi dan terus-menerus melakukan kontak dengan guru secara alami akan menghasilkan efek yang besar pada diri seorang sarjana selama periode dari masa kanak-kanak sampai remaja.

Keyakinan umum tentang *Gurukula* adalah terletak di hutan jauh dari hiruk-pikuk kehidupan kota sebagian besar benar. Namun sebagian besar kasus, *Gurukula* berada di desa-desa atau kota-kota. Ini terjadi secara alami sebab guru biasanya orang yang berrumah tangga. Perhatian diperlukan untuk mencari *Gurukula* di tempat terpencil atau taman dan di lingkungan suci. India kuno, karena itu sangat mementingkan keluarga dalam skema pendidikan mereka. Mereka menyatakan bahwa anak mulai menerima pengaruh yang membentuk karakter dan efisiensinya sejak awal konsepsi (Marsini, 2021)



Gambar 2. Sistem Pendidikan Gurukula merupakan system Pendidikan tradisional di India.

Sumber: <https://shubhamkarotigurukula.com/gurukula-education/> diakses pada: Senin, 17 Oktober 2022, pukul: 10.56

3. Ciri-ciri dan Tujuan Pendidikan di India Kuno

Tujuan pendidikan India sebagai tujuan kehidupannya sendiri lebih bersifat sakral daripada sekuler dan menawarkan beberapa visi batas filosofi atau materi baru yang menantang upaya manusia. Bagi orang India Ilmu adalah alat untuk mencari kesempurnaan mistik. Mistik adalah penyepian batin dari kenyataan dengan tujuan menunggal dengan Tuhan atau yang sering disebut dengan Nirwana. Adapun ciri-ciri pendidikan pada masa India kuno antara lain:

- a) Pendidikan Agama diutamakan. Dasar pendidikannya adalah kitab Veda (kitab suci orang India)
- b) Kasta Brahmana menjadi penyelenggara dari pendidikan. Mereka menguasai hidup dan hanya kasta ini yang mempunyai pengetahuan.
- c) Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan serta kesempurnaan mistik dengan ilmu sebagai alatnya,
- d) Pendidikan untuk kaum perempuan tidak diperhatikan kecuali untuk calon-calon penari kuil.

- Tantra

Tantra adalah ilmu pengetahuan kerohanian untuk pertama kalinya diajarkan di India 7000 tahun silam. Tan berasal dari akar kata sanskerta yang berarti “Perluasan” dan Tra berarti “Pembahasan”, dengan demikian Tantra berarti latihan rohani yang mengangkat manusia kedalam suatu proses untuk memperluas pikirannya, tantra mengantar manusia dari suatu keadaan yang tidak sempurna menjadi sempurna.

- Sankhya dan Yoga

- Sankhya

Menyediakan sebuah paparan teoritis mendasar tentang watak manusia dengan merinci dan mendefinisikan tentang bagian-bagiannya, menganalisis sifat kerja samanya dalam penghambaan dan mendeskripsikan keterampilan dalam pelepasan diri.

- Yoga

Memaparkan dinamika proses keterampilan secara kusus dan secara garis besar menjelaskan teknik-teknik praktis untuk mencapai pelepasan diri. Tanah Mesir terletak dibagian Utara benua Afrika. Disebelah Utara berbatasan dengan Laut Tengah, dan disebelah Timur dengan Laut Merah, di selatan terdapat negara Sudan dan di barat negara Lybia. Lembah Nil memiliki kekayaan alami yang baik untuk terjadinya pemukiman permanen.

Dalam peradaban mesir, penduduknya tidak perlu berpindah-pindah tempat lagi karena dijamin oleh kesuburan tanah karena adanya luapan sungai nil secara periodic tahunan. Ilmu ukur yang mendasari penciptakan bangunan piramida

dapat di katakan sebagai buah dari dua factor konstan dari alam mesir, yaitu langitnya yang tak berawan dan banjir tahunan sungi nil. Kondisi alam selain berpengaruh dalam bidang ilmu pengetahuan juga mempengaruhi corak penghayatan rohani bangsa mesir kuno. Dewa yang banyak di puja adalah dewa Ra atau dewa matahari sedangkan dewa lain yang banyak dipuja adalah Osiris yaitu dewa dari Nil.

4. Pelaksanaan Pendidikan Pada Masa India Kuno

Pendidikan non formal telah berlangsung lama yaitu sejalan dengan peradaban Lembah Sungai Indus yang berpusat di Kota Mohenjodaro dan Harrapa yang berlangsung tahun 2800 SM- 1800 SM. Pada tahun 2000-1500 SM , bangsa Arya memasuki Peradaban lembah sungai Indus dan memukul mundur peradaban bangsa Dravida. dan Kedatangannya bangsa Arya membawa sistem kepercayaan Hindu dan Sistem Kasta atau yang disebut catur Warna. Dan kedua unsure ini akan mempengaruhi pendidikan di India.

Rakyat india terbagi dalam 4 kasta, yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Bagi orang india ilmu adalah alat untuk mencari kesempurnaan mistik, mistik adalah penyiapan batin dari kenyataan dengan tujuan manunggal dengan Tuhan sesuai dengan tujuan pendidikan di India bahwa ilmu merupakan alat untuk mencapai nirwana atau pelepasan menunggal pada Tuhan, maka Bangsa Arya mulai menulis kitab-kitab suci Veda. Veda adalah ajaran asli bangsa Arya, filsafat India ortodoks lahir dari agama arya kuno yang ajarannya termuat dalam Veda yang berarti pengetahuan. Veda memakai bahasa sanskerta, Kitab suci ini dituliskan dalam 4 bagian, yaitu:

- a) Rigweda berisi syair-syair pujian terhadap para dewa.
- b) Samaweda berisi syair-syair nyanyian untuk para dewa.
- c) Yajur weda berisi doa-doa untuk mengantar sesaji yang disampaikan kepada para dewa.
- d) Atharwaweda berisi mantra-mantra dan jampi-jampi untuk sihir dan ilmu gaib.

Konsep ajaran Veda adalah ajaran yang mengemukakan pemikiran tentang kesadaran yang maha tinggi, mengenai para dewa yang dianggap menghidupi kekuatan alam.

5. Tokoh Pendidikan India

- a) Rabindranath Tagore

Tagore lahir di Calcutta pada tanggal 7 Mei 1861. Di kirim untuk belajar di Inggris pada tahun 1877 untuk belajar ilmu kehakiman. Tahun 1886 Tagore menikah dan gemar menjalani kehidupan secara pendeta. Pada tahun 1900 mendirikan shanti Niketan (pantai perdamaian). Tahun 1913 ia mulai mengadakan perjalanan mengelilingi dunia. Tagore adalah seorang pembaharu sosial, pendidik, pujangga, ahli musik dan ahli filsafat yang berusaha memperjuangkan kemajuan bangsanya dan memperjuangkan tercapainya perdamaian dunia.

Hasil karyanya di bidang kesusasteraan yang terkenal adalah Gitanjali (1913) dan merebut hadiah nobel bagi kesusasteraan. Tahun 1915 mendapat gelar Doktor honoris causa dalam bidang kesusasteraan dari universitas Calcutta dan tahun 1941 dari universitas Oxford. Pada tahun 1927 ia mengunjungi Jawa dan Bali, juga mengunjungi Taman Siswa. Tagore mimur dan Barat harus ada kerjasama.

Cita-cita hidup Tagore adalah:

- Pembaharuan kebudayaan India lama dengan menggabungkan antara idealisme Timur dan idealisme Barat. Tapi tetap dengan pedoman bahwa India harus tetap memiliki sifat-sifatnya yang asli.
- Persaudaraan sedunia tanpa mengenal perbedaan kasta, kulit, bangsa, dan agama
- Pembaharuan di lapangan sosial, memajukan rakyat dengan pendidikan rakyat, sehingga setiap desa menjadi suatu Sriniketan (panti kemakmuran)

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran:

- Murid belajar dengan melakukan (mencoba sendiri), dengan kegiatan musik dan tari, dengan hidup dan bekerja di alam bebas.
- Agama menjadi dasar sistem pendidikan asrama (sistem guru kula)
- Kehidupan di sekolah harus otonom, yang berhak dan memerintah sendiri (self government)

Lembaga yang berhasil didirikan oleh Tagore:

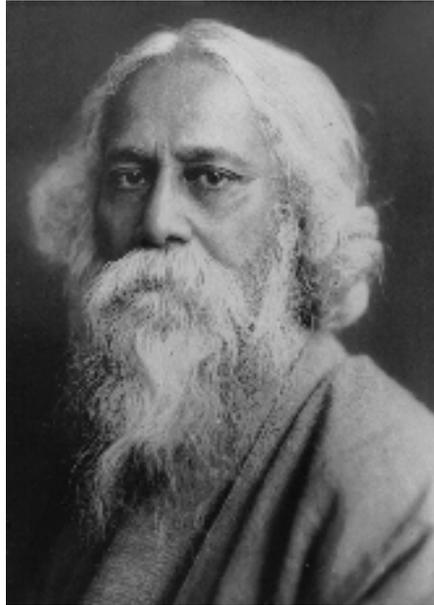
- Shantiniketan (panti perdamaian), tahun 1901 di Bolpur (159 km dari Calcuta).
- Sriniketan (panti kemakmuran).
- Sekolah pertanian dan perkebunan, tahun 1921, merupakan penjelmaan perdamaian dunia. Semboyannya jatra visvan bharti ekanidan yaitu seluruh dunia berkumpul pada satu tempat.

Tagore menghendaki universitasnya menjadi pusat kebudayaan dunia. Tagore mempunyai fakultas-fakultas yang meliputi:

- Fakultas kala bhavana (fakultas kesenian)
- Fakultas sangit bhavana (fakultas music)
- Fakultas hindia bhavana (fakultas sastra dan kebudayaan Hindu)

Di samping sekolah juga mendirikan asrama murid, sekolah dan murid merupakan suatu masyarakat kecil. Aturan dalam bermasyarakat mereka tentukan sendiri, termasuk hukuman terhadap pelanggaran-pelanggaran.

Pengaruh Tagore cukup besar di tingkat dunia atas usahanya memperkenalkan dan mengangkat kebudayaan Timur. Moh. Syafei dan Ki Hajar Dewantara termasuk di antaranya yang terpengaruh juga prinsip pendidikan dari Tagore.



Gambar 3. Rabindranath Tagore

Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Rabindranath_Tagore.jpg diakses pada: Senin, 17 Oktober 2022, pukul: 11.03

b. Sayyid Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan lahir di Delhi pada tahun 1817. Ia mendapat pendidikan dan pengajaran termasuk membaca Al-Quran di rumahnya sendiri. Ia adalah tokoh pendidikan yang besar di India, pendiri Universitas Islam di India (Aligarch College, 1875). Pada tahun 1889 mendapat gelar doktor honoris causa dalam ilmu hukum dari Universitas Edenburgh, dan meninggal dunia pada tahun 1899.

Cita-citanya adalah mewujudkan masyarakat Islam yang modern dengan mengambil Turki sebagai contoh. Semboyannya adalah tolonglah dirimu sendiri, hanya dengan demikian engkau dapat maju.

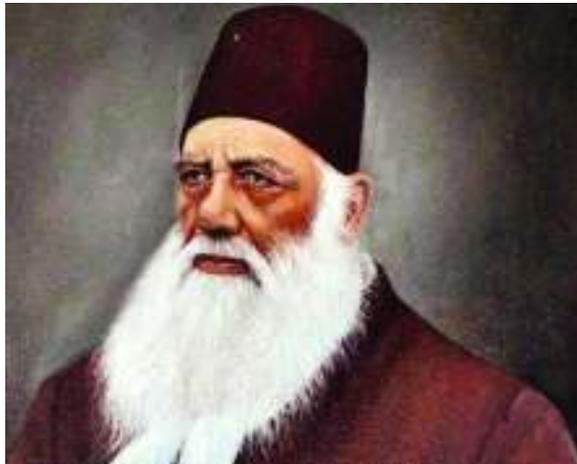
Beberapa usahanya d bidang pendidikan antara lain:

- Mendirikan Alifarch College (Universitas Islam), yang bertujuan untuk meenciptakan pemimpin-pemimpin dan sarjana-sarjana muslim yang sanggup mewujudkan masyarakat Islam yang modern. Universitas di bagi menjadi 2 bagian, yaitu: bagian Inggris dan Timur. Seluruh mahasiswa diwajibkan mempelajari agama Islam. Orang Hindu dan Kristen juga diterima menjadi mahasiswa.
- Pada tahun 1875 mendirikan Mohammadan Educational Conference, konferensi ini diadakan setiap tahun sekali.
- Tahun 1888 mendirikan organisasi Patriotic Association, yang bertujuan mengimbangi usaha-usaha kongres India yang makin mengutamakan kepentingan-kepentingan golongan Hindu saja.

c. Mahatma Gandhi

Beberapa Pemikiran Mahatma Gandhi:

- “Kemampuan terbesar kita sebagai manusia bukanlah untuk mengubah dunia; tetapi untuk mengubah diri kita sendiri.”
- “Bicaralah hanya jika itu lebih baik dari diam.”
- “Hubungan didasarkan pada empat prinsip: menghormati, memahami, menerima dan menghargai.”
- “Masa depan tergantung pada apa yang kita lakukan di masa sekarang.”
- “Tidak ada sekolah yang setara dengan rumah yang harmonis dan tidak ada guru yang setara dengan orangtua yang berbudi luhur.”
- “Perhatikan baik-baik pikiranmu, karena itu menjadi kata-katamu. Kelola dan perhatikan kata-kata, karena itu akan menjadi tindakanmu. Pertimbangkan dan nilai tindakanmu, karena itu menjadi kebiasaanmu. Kenali dan awasi kebiasaanmu, karena itu akan menjadi nilai-nilaimu. Pahami dan pertahankan nilai-nilaimu, karena itu menjadi takdirmu.”
- “Hiduplah seolah kamu akan mati besok. Belajarlah seolah-olah kamu akan hidup selamanya.”
- “Mereka yang tahu cara berpikir tidak membutuhkan guru.”
- “Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman jauh lebih unggul dan berkali-kali lebih berguna daripada pengetahuan kutu buku.”
- “Jika kamu ingin mengubah dunia, mulailah dengan dirimu sendiri.”
- “Sekelompok kecil orang yang memiliki tekad dan pikiran yang sama dapat mengubah arah sejarah.”



Gambar 4. Sayyid Ahmad Khan

Sumber <https://pakistanwatcher.com/sir-syed-ahmed-khan-biography/> diakses pada:
Senin, 17 Oktober 2022, pukul: 11.34

D. Tiongkok Kuno

Dinasti Han tahun 206 SM – 220 M merupakan dinasti kekaisaran besar pertama didalam perjalanan sejarah kekaisaran Cina. Pada masa ini banyak literature lama yang dikumpulkan dan diperbaiki kembali. Hal tersebut dikarenakan pada masa pemerintahan sebelumnya ajaran-ajaran Kong Hu Cu diberantas habis. Pada masa ini Konfusianisme menjadi falsafah terkemuka dan menjadi inti bagi sistem pendidikan. Pada masa Dinasti Han ini yang menjadi dasar masyarakat Tionghoa, ialah pengajaran Kounfusius Pada negeri Cina pendidikan mendapat tempat yang penting sekali dalam penghidupan Hal tersebut dikarenakan masyarakat Cina menganggap pendidikan sejalan dengan filsafat, bahkan menjadi alat bagi filsafat, yang mengutamakan etika

Anggapan ini membuat pendidikan di Cina mengiringi kembalinya popularitas aliran filsafat Kung Fu Tse di dalam masyarakat Cina. Anggapan tersebut muncul dari ajaran-ajaran Konfusianisme yang mulai mendapatkan tempat kembali di hati rakyat Cina, yang ditandai dengan munculnya Dinasti Han sebagai penguasa. Ajaran-ajaran tersebut mengajarkan bahwa pendidikan tersebut penting. Seperti yang ditanamkan Hsun Tzu, "Belajar terus sampai mati dan hanya kematianlah yang menghentikannya". Belajar adalah pekerjaan sepanjang hayat, dan jabatan yang tinggi mungkin merupakan ganjarannya. Cina telah memberikan status pada kegiatan belajar lebih dari masyarakat mana pun.

Dalam membicarakan mengenai falsafah pendidikan Cina, tidak dapat dijauhkan dari pembicaraan mengenai ajaran Konfusianisme. Seperti yang diutarakan di atas, bahwa ajaran confusianisme memberikan dasar-dasar dan sumbangan-sumbangan dalam sistem pendidikan Cina, khususnya pada masa Dinasti Han ini. Dalam ajaran Konfusianisme, pendidikan adalah mesin yang mengemudi dunia kebenaran, menuntut pendidikan dikejar secara terus menerus sampai kematian.

Masyarakat Tiongkok yang menganggap pendidikan sejalan dengan filsafat, bahkan menjadi alat bagi filsafat, yang mengutamakan etika. Anggapan ini membuat pendidikan di Tiongkok mengiringi kembalinya popularitas aliran filsafat Kung Fu Tse di dalam masyarakat Tiongkok.

Dalam membicarakan mengenai falsafah pendidikan Tiongkok, tidak dapat dijauhkan dari pembicaraan mengenai ajaran Konfusianisme. Seperti yang diutarakan di atas, bahwa ajaran confusianisme memberikan dasar-dasar dan sumbangan-sumbangan dalam sistem pendidikan Tiongkok, khususnya pada masa Dinasti Han ini. Dalam ajaran Konfusianisme, pendidikan adalah mesin yang mengemudi dunia kebenaran menuntut pendidikan dikejar secara terus menerus sampai kematian.

Pernyataan-pernyataan yang dinilai mementingkan pendidikan tersebut dan diperkuat dengan ajaran kong hu cu yang dianggap sebagai agama bagi masyarakat Tiongkok, dimana masyarakat Tiongkok sangat kuat dalam memeluk ajaran tersebut, sehingga membuat pendidikan memiliki sisi yang penting dalam kehidupan masyarakat Tiongkok. anggapan pentingnya pendidikan tersebut

meberikan dampak yang sangat berpengaruh dalam sistem masyarakat Tiongkok, sehingga segala aspek yang berhubungan dengan pendidikan mendapatkan tempat-tempat istimewa.

Pada masa Dinasti Han banyak melahirkan para sarjana-sarjana yang kelak akan memimpin negara dan telah membuat Dinasti Han sebagai salah satu dinasti yang besar dalam sejarah Tiongkok. Sistem pendidikan yang dikembangkan oleh bekas pengikut-pengikut Kung Fu Tse ini telah melahirkan sebuah golongan yang terkenal dalam sejarah Tiongkok dan menentukan perjalanan kekuasaan Dinasti Han, yaitu Kaum Gentry.

Kaum gentry merupakan suatu komunitas orang-orang terpelajar yang telah menempuh pendidikan dan sistem ujian negara. Kaum terpelajar ini ditempa dengan pendidikan yang cukup keras dan sistem ujian negara yang cukup ketat. Pada masa Dinasti Han kaum gentry mendapatkan tempat yang terhormat disamping keluarga kerajaan dan para bangsawan.

Kebudayaan Cina berkembang sendiri tanpa adanya pengaruh dari kebudayaan luar. Masuknya unsur-unsur kebudayaan asing tidak mengurangi keaslian kebudayaan Cina. Dengan begitu pendidikan dan pengajarannya mempunyai ciri-ciri yang khas, yang tidak menunjukkan persamaan dengan ciri-ciri pendidikan di negara-negara Timur lainnya. Pendidikan anak-anak merupakan pendidikan pendidikan bagi keluarga dan bagi negara. Tujuan pendidikan dan cita-cita hidup di Cina adalah Lao Tse dan Konfusius.

1. Ciri-ciri dan tujuan pendidikan di Tiongkok Kuno

- Pendidikan tidak dihubungkan dengan agama, tetapi dengan tradisi dan kehidupan praktis. Yang dihormati bukan pandeta tetapi leluhurnya.
- Penyelenggara pendidikan adalah negara dan keluarga
- Tujuan pendidikan adalah mendidik kepala-kepala keluarga yang baik, pegawai yang rajin, suami yang setia, anak-anak yang patuh, pegawai-pegawai yang rajin, warga negara yang jujur dan rela berbakti, tentara yang gagah berani.

2. Sistem pendidikan di Tiongkok Kuno

Pendidikan Tiongkok Kuno saat itu dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- Infant School (Shu)
Tingkat pendidikan ini diperuntukkan bagi mereka yang berusia dibawah 7 tahun dan masih merupakan keluarga bangsawan. Dalam tingkatan pendidikan ini anak-anak diajarkan tentang pengetahuan praktis terutama untuk menjalankan kehidupan mereka sehari-hari, seperti bagaimana cara makan, berbicara, berhitung dan sebagainya.
- Lower School (Hsiao Hsueh)
Umumnya peserta didik pada tingkatan ini adalah anak laki-laki yang berusia antara 8 sampai 15 tahun. Kurikulum yang terdapat pada tingkatan ini adalah sebagai berikut Pendidikan Moral, diajarkan bagaimana cara berperilaku yang benar sebagai seorang bangsawan. Membersihkan dan

menyapu lantai, bagaimana menjawab dan merespon pertanyaan, bagaimana menjadi pendengar yang baik. Pendidikan Intelektual, termasuk didalamnya bagaimana cara membaca, menyanyi, menulis dan matematika. Pendidikan Fisik, termasuk didalamnya menari, bercocok tanam, menunggang kuda, mengendarai kereta kuda, dan panahan.

- Higher School (Ta Hsueh)

Peserta didik pada tingkatan ini umumnya laki-laki yang berusia 16 hingga 24 tahun. Peserta didik pada tingkatan ini dibagi lagi menjadi dua yaitu anak-anak dari kerajaan dan anak-anak bangsawan yang berasal dari penguasa-penguasa daerah disebut P'an Kung. Pada tingkatan ini diajarkan beberapa hal, diantaranya: Pendidikan moral, di dalamnya diajarkan bagaimana cara berpikir yang benar dan tulus, tujuannya adalah untuk pengendalian diri dan menjaga kepribadian bangsawan. Pendidikan intelektual, mempelajari enam disiplin kesenian, serta meningkatkan beberapa hal yang diperlukan dalam bertingkah laku, pengetahuan dan keterampilan lanjutan terutama untuk menggali dan memperluas pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pendidikan fisik, materi yang diajarkan adalah materi yang diajarkan pada tingkat Hsiao Hsueh hanya tingkatannya lebih lanjut.

Bagi masyarakat Tiongkok saat itu kedudukan seorang guru adalah sebagai perwakilan dan utusan Tuhan yang membawa keinginan Tuhan dan membawa kembali manusia kepangkuan Tuhan. Ada 3 nilai penting dalam kehidupan masyarakat Tiongkok, yaitu Orang tua yang melahirkan kita, Guru yang mengajarkan kita dan Raja yang memberi kita makan. Jadi jelaslah kedudukan guru sangat dihormati dan diagungkan.

3. Kondisi Pendidikan Tiongkok Kuno

China merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan tertua di dunia dan telah mengembangkan pendidikan sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Pendidikan di China sampai saat ini masih sangat dipengaruhi oleh kebudayaan kuno yang dimilikinya, terutama ajaran Taoisme dari Lao Tse dan Konfusianisme dari Konfusius.

Taoisme atau jalan Tuhan menjadi bagian penting yang mempengaruhi filosofi kehidupan masyarakatnya sampai saat ini. Meski terkenal sebagai negara atheis dan tidak menjadikan agama sebagai mata pelajaran di sekolah, pada kenyataannya masyarakat China mengintegrasikan keberadaan Tuhan atau Dewa sebagai dzat yang mendasari tingkah laku dan nilai-nilai kehidupan mereka untuk menjadi orang yang berhati mulia dan menghormati sesama. Ajaran Konfusius mengenai Li atau etika dan kewajiban juga sangat mempengaruhi filosofi pendidikan masyarakat China. Ajaran ini mendasari bahwa pendidikan diawali oleh keluarga melalui pembentukan kebiasaan sejak dini dan dilanjutkan dengan pendidikan formal di sekolah oleh negara.

4. Tokoh Pendidikan Tiongkok Kuno

- Lao Tse

Peletak dasar ajaran Taoisme adalah Yang Chu, kemudian dipopulerkan oleh Lao Tzu. Menurut tradisi kepustakaan Cina, Lao Tse disebutkan sebagai pendiri Taoisme. Lao Tse adalah seorang ahli mistik. Tao yang berarti: Jalan Tuhan atau Sabda Tuhan. Menurut Lao Tse, Tao ada dimana-mana, tetapi tidak berbentuk dan tidak dapat pula diraba, tidak dapat dilihat dan didengar. Manusia harus hidup selaras dengan Tao. Siapa yang dapat menahan hawa nafsunya, siapa yang dapat menyalpkan nafsu serakahnya, dialah yang dapat mendengar suara Tao dalam kalbunya sendiri, dialah yang hidup berpadu dengan Tao itu.

Ajaran Taoisme dapat dikatakan empiris dan juga praktis. Empiris, karena konsepsi kefilosofatannya merujuk pada fenomena alam yang mudah ditangkap dan diamati oleh manusia, misalnya bagaimana sifat air dan matahari yang dapat memberi makna simbolik bagi kehidupan manusia di alam semesta. Praktis, karena isi pemikiran Taoisme berisi ajaran hidup etis, atau cara hidup yang seharusnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: kasih sayang sesama, keadilan, dan kejujuran. Ajaran Taoisme memang agak sulit untuk dipahami karena tidak sistematis, hanya berupa syair-syair dan simbolik. Untuk memahaminya harus menggunakan metode *hermeneutika elaboratif*, yaitu melakukan penafsiran terhadap konsep-konsep simbolik kefilosofatannya dan menelusuri garis liniernya, kemudian mengkomprehensikan ke dalam bentuk konsep kefilosofatan yang utuh. (Irianto, 2011).



Gambar 5. Lao Tse

Sumber: <https://www.filosofiaesoterica.com/lao-tzu-on-all-around-mastery/> diakses pada: Senin, 17 Oktober 2022, pukul: 12.12

- **Konfucius**

Konfucius adalah salah seorang pemikir besar dunia. Banyak hasil pemikirannya yang masih relevan sampai sekarang, salah satunya adalah pemikiran mengenai pendidikan. Bahkan beberapa pemikiran Konfucius di bidang pendidikan telah melampaui pemikiran dari zamannya. Baginya pendidikan adalah hak setiap orang tanpa memandang status sosial. Pendidikan juga menjadi kurang berharga bila tidak dibarengi dengan keseimbangan emosi, dan usaha untuk menghasilkan keseimbangan tersebut tergantung pada pendidikan *li*. (Ririn Darini, 2010: Vol 2, No 7).

Konfucius atau *Kong Fu Tse* (551-479 SM) adalah seorang ahli etika. Ia dilahirkan di daerah *Lu*, Shantung. Berlainan dengan Lao Tse, maka Konfucius mengajarkan tentang *Li* (Etika/kewajiban), hal-hal yang praktis dalam hidup sehari-hari. Ajarannya dapat dipahami oleh setiap orang.

Inti pemikiran Konfucius terpadu dalam sebuah sistem sosial, etika, dan intelektual. Salah satu prestasi besarnya adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada orang kebanyakan untuk mengenal kebudayaan dan pendidikan yang sebelumnya merupakan monopoli kaum bangsawan. (Dawson, 1999:15.)

Rasa hormat dan memuliakan (*Hiao*) adalah kebajikan hidup yang tertinggi nilainya. *Hiao* juga mengatur hubungan kekeluargaan antara anak dan orang tua, pegawai dengan raja, seorang sahabat kepada teman, adik terhadap kakak dan sebagainya. Dengan jalan demikian maka negara akan aman dan damai, terhidar dari bencana, karena setiap orang memahami tugasnya masing-masing.

Konfucius juga mengajarkan bahwa dalam segala hal manusia harus berpedoman pada peraturan yang telah disusun oleh nenek moyang. Leluhurlah yang dijadikan teladan. Tradisi menguasai pandangan hidup mereka. Itulah sebabnya maka penganut-penganut ajaran Konfucius bersifat statis, tidak memandang ke depan akan tetapi menoleh ke belakang ke alam yang telah lampau.



Gambar 6. Konfucius

Sumber: <https://nationalgeographic.grid.id/read/132714240/mengapa-pemikiran-filsuf-konfusius-masih-relevan-hingga-saat-ini?page=all> diakses pada: Senin, 17 Oktober 2022, pukul: 12.20

E. Arab Kuno Beragama Islam

Seperti halnya dengan agama-agama lain, maka agama Islam pun mempunyai suatu system ilmu mendidik. Disamping persamaan itu, ada suatu perbedaan pokok. Agama Islam bukan saja memperhatikan keakhiratan, tetapi juga kehidupan di dunia.

1. Keadaan Pendidikan

Pendidikan di Negeri Arab Kuno beragama Islam memiliki sumber pengetahuan yang paling utama, yakni Al-Quran. Dengan mempelajari isi Quran akan berkembang pengetahuan tentang agama, pengetahuan hukum islam, dan sebagainya.

Pendidikan Islam mula-mula diberikan di masjid-mesjid. Setelah abad Islam ke-4, pendidikan islam berkembang di masyarakat yang mendapat bantuan dari raja-raja dan penduduk. Kemudian terbentuklah madrasah. Pada abad Islam ke-5, lembaga-lembaga pendidikan itu bertambah lagi jenisnya dengan didirikannya sekolah-sekolah partikelir yang dinamakan *Kuttab*.

Tujuan dari Pendidikan Islam di Arab pada masa kuno adalah menanamkan kepercayaan akan adanya satu Tuhan yang wajib disembah dan percaya pada semua utusan-utusannya, diantaranya pada Nabi Muhammad S.A.W sebagai utusan Allah. Selain itu pendidikan islam di Arab menanamkan akhlaq untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang berbudi luhur dan sanggup menegakkan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam.



Gambar 7. Gambaran system Pendidikan Kuttab

Sumber: <https://ibtimes.id/kuttab-institusi-pendidikan-islam-pertama/> diakses pada: Senin, 17 Oktober 2022, pukul: 12.45

2. Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah di Makkah

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu yang pertama di Gua Hira di Makkah pada tahun 610 M. dalam wahyu itu termaktub ayat Alquran yang artinya: “Bacalah (Ya Muhammad) dengan nama tuhanmu yang telah menjadikan (semesta alam). Dia menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmu maha pemurah. Yang mengajarkan dengan pena. Mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.

Kemudian disusul oleh wahyu yang kedua termaktub ayat Alquran yang artinya: Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah. dan perbuatan dosa tinggalkanlah. dan janganlah kamu member (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Setelah banyak orang memeluk Islam, lalu Nabi menyediakan rumah AlArqam bin Abil Arqam untuk tempat pertemuan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya. di tempat itulah pendidikan Islam pertama dalam sejarah pendidikan Islam. Disanalah Nabi mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya dan membacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) Alquran kepada para pengikutnya serta Nabi menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Bahkan di sanalah Nabi beribadah (sholat) bersama sahabat-sahabatnya.

Nabi melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Banyak tantangan dan penderitaan yang diterima Nabi dan sahabat-sahabatnya. Nabi tetap melakukan penyiaran Islam dan mendidik sahabat-sahabatnya dengan pendidikan Islam. Dalam masa pembinaan pendidikan agama Islam di Makkah Nabi Muhammad juga mengajarkan alqur'an karena Alquran merupakan inti sari dan sumber pokok ajaran Islam. Disamping itu Nabi Muhammad SAW, mengajarkan tauhid kepada umatnya.

Intinya pendidikan dan pengajaran yang diberikan Nabi selama di Makkah ialah pendidikan keagamaan dan akhlak serta menganjurkan kepada manusia, supaya mempergunakan akal pikirannya memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta sebagai anjuran pendidikan 'akliyah dan ilmiah.

3. Pendidikan Islam pada masa Rasulullah di Madinah

Pada periode Madinah. Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad juga mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala Negara.

Cara Nabi melakukan pembinaan dan pengajaran pendidikan agama Islam di Madinah adalah sebagai berikut:

- a) Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik. Nabi Muhammad SAW mulai meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara intern (ke dalam), dan ke

luar diakui dan disegani oleh masyarakat lainnya (sebagai satu kesatuan politik).

- b) Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan Materi pendidikan sosial dan kewarganegaraan Islam pada masa itu adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam konstitusi Madinah, yang dalam prakteknya diperinci lebih lanjut dan di sempurnakan dengan ayat-ayat yang turun Selama periode Madinah.
- c) Pendidikan anak dalam Islam Dalam Islam, anak merupakan pewaris ajaran Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw dan gnerasi muda muslimah yang akan melanjutkan misi menyampaikan Islam ke seluruh penjuru alam.

4. Kurikulum Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW

Mengidentifikasi kurikulum pendidikan pada zaman Rasulullah terasa sulit, sebab Rasul mengajar pada sekolah kehidupan yang luas tanpa di batasi dinding kelas. Rasulullah memanfaatkan berbagai kesempatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan Rasulullah menyampaikan ajarannya dimana saja seperti di rumah, di masjid, di jalan, dan di tempat tempat lainnya.

- a) Makkah
 - Materi yang diajarkan hanya berkisar pada ayat-ayat Makiyyah sejumlah 93 surat dan petunjuk-petunjuknya yang dikenal dengan sebutan sunnah dan hadits.
 - Materi yang diajarkan menerangkan tentang kajian keagamaan yang menitikberatkan pada keimanan, ibadah dan akhlak.
- b) Madinah
 - Upaya pendidikan yang dilakukan Nabi pertama-tama membangun lembaga masjid, melalui masjid ini Nabi memberikan pendidikan Islam

5. Pendidikan Masa Khulafaurrasyidin

Pada masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam berpusat di kota Madinah, yaitu setelah Rasulullah hijrah dari kota Makkah. Setelah Rasulullah wafat kekuasaan pemerintahan Islam dipegang oleh Khulafaur Rasyidin dan wilayah Islam telah meluas di luar jazirah Arab. Para khalifah ini memusatkan perhatiannya pada pendidikan, syiar agama dan kokohnya Negara Islam.

Setelah Rosulullah SAW wafat maka tampuk kepemimpinan umat Islam dipercayakan kepada Khulafaur Rasyidin. Khulafaur Rasyidin berarti para pemimpin yang mendapatkan petunjuk. Mereka adalah Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin merupakan masa yang penting dalam perjalanan Islam. Mereka telah mampu menyelamatkan Islam, mengkonsolidasikannya, dan meletakkan dasar-dasar kehidupan bagi keagungan agama Islam dan umatnya.

Dalam perjalanannya selain melakukan ekspansi wilayah keluar Jazirah Arab, kepemimpinan Khulafaur Rasyidin juga konsen dalam bidang pendidikan. Banyak prestasi yang telah dicapai oleh keempat penerus Rasulullah tersebut,

beberapa masih bisa kita nikmati sampai saat ini. Lalu bagaimana model atau pola pendidikan Islam pada masa tersebut. Sebagai individu yang hidup dalam era global ini kita perlu mengetahui secara detail tentang pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin.

a) Masa Khalifah Abu Bakar (11-13 H/632-634 M).

Khalifah Islam pertama yang dilantik, sepeninggal Nabi Muhammad dan ia berjuang mengkonsolidasikan kekuatan Islam di Arabia. Masa awal kekhalifahan Abu Bakar diguncang pemberontakan, masa pemerintahan Abu Bakar sangat singkat (632-634) tetapi sangat penting. Dia terutama berperan melawan Riddah (Kemurtadan) ketika beberapa suku mencoba melepaskan diri dari umat dan menegaskan lagi kemerdekaan mereka. Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan.

- Pendidikan keimanan, yaitu menanamkan bahwa satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah.
- Pendidikan akhlak, seperti adab masuk rumah orang, sopan santun bertetangga, bergaul dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Pendidikan ibadah seperti pelaksanaan shalat, puasa dan haji.
- Kesehatan seperti tentang kebersihan, gerak gerik dalam shalat merupakan didikan untuk memperkuat jasmani dan rohani.

b) Masa Khalifah Umar Ibnu Khattab (13-23 H/634-644 M)

Khalifah kedua dalam Islam juga orang kedua dari kalangan khulafaur Rasyidin. Di bawah pemerintahannya imperium Islam meluas dengan kecepatan yang luar biasa. Dalam hal pendidikan Umar membangun tempat-tempat pendidikan (sekolah), juga menggaji guru guru, imam, muazzin dari dana baitul mal. Berkaitan dengan masalah pendidikan, khalifah Umar Ibnu Khatab merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah, beliau juga menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan pasar pasar, serta mengangkat guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan. Mereka bertugas mengajarkan isi Alquran, fiqih, dan ajaran Islam lainnya kepada penduduk yang baru masuk Islam.

Dari pokok-pokok di atas dapat kita simpulkan bahwa, mata pelajaran agama Islam pada masa khalifah Umar lebih maju dan lebih luas, serta lebih lengkap. Karena masa Umar bin Khattab negara dalam keadaan stabil dan aman, menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan, telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan di setiap kota. Dalam hal ini terjadi proses interaksi langsung antara Umar (murid) dan Rasul (pendidik) yaitu 'proses belajar mengajar'.

c) Masa Usman Ibnu Affan (23-35 H/644-656 M).

Khalifah ketiga periode khulafaur rasyidin. Sahabat yang sangat berjasa pada periode awal pengembang Islam, baik pada saat Islam dikembangkan secara sembunyi sembunyi maupun secara terbuka. Pemerintahan Usman Ibnu Affan berlangsung dalam dua periode.

Pada saat ini umat Islam sudah tersebar luas, mereka memerlukan pemahaman Alquran yang mudah dimengerti dan mudah dijangkau oleh alam pikirannya. Peranan hadis atau sunnah Rasul sangat penting untuk membantu dan menjelaskan Alquran. Lambat laun timbullah bermacam-macam cabang ilmu hadis. Tempat belajar masih di kuttab, di masjid atau rumah-rumah. Pada masa ini tidak hanya Alquran yang dipelajari tetapi Ilmu Hadis dipelajari langsung dari para sahabat Rasul.

d) Masa Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib (35-40 H/656-661 M).

Khalifah keempat khulafaur rasyidin juga sepupu dan sekaligus menantu Nabi Muhammad S.A.W. Dasar pendidikan Islam yang tadinya bermotif aqidah tauhid, sejak masa itu tumbuh di atas dasar motivasi, ambisius kekuasaan, dan kekuatan. Tetapi sebagian besar masih tetap berpegang kepada prinsip-prinsip pokok dan kemurnian yang diajarkan Rasulullah SAW. Dapat diduga, bahwa kegiatan pendidikan pada itu mengalami hambatan dengan adanya perang saudara. Ali sendiri saat itu tidak sempat memikirkan masalah pendidikan, karena ada yang lebih penting dan mendesak untuk memberikan jaminan keamanan, ketertiban dan ketentraman dalam segala kegiatan kehidupan, yaitu mempersatukan kembali kesatuan umat, tetapi Ali tidak berhasil.

Pada masa khalifah yang keempat ini kegiatan pendidikan banyak mengalami hambatan dari berbagai pihak yang berbeda-beda kepentingan. Maka menurut penulis yang terpenting adalah kembali memurnikan ketaatan 'ikhlas' semata-mata karena menjalankan agama, sesuai dengan QS. 98 Al-Bayyinah.

6. Pendidikan Masa Dinasti Umayyah

Secara esensial, pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah ini hampir sama dengan pendidikan pada masa Khulafa al-Rasyidin. Terlebih lagi ketika kita melihat perodesasi perkembangan sejarah pendidikan Islam yang dikemukakan Zuhairini (2004:13) dimana sejarah pendidikan Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin dan Dinasti Umayyah di Damaskus termasuk fase pertumbuhan pendidikan Islam. Walaupun demikian, ada sisi perbedaan dan perkembangannya sendiri. Perhatian para penguasa di bidang pendidikan agaknya kurang memperhatikan perkembangannya yang maksimal, sehingga pendidikan berjalan tidak diatur oleh pemerintah, tetapi oleh para ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam. (Suwendi, 2004:14)

a) Ciri-Ciri Umum Pendidikan Pada Masa Umayyah

Ada dinamika tersendiri yang menjadi karakteristik pendidikan Islam pada waktu itu, yakni dibukanya wacana kalam yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dinasti Umayyah ini bercorak Arab Tulen walaupun ibu kotanya berpindah dari jantung negeri Arab (Madinah) ke suatu kawasan tempat pertemuan peradaban Romawi dan Persia. Saat itu, dunia sastra dan syair-syair mengalami kemajuan, dan banyak karya-karya seni Islam yang terpampang di masjid Damaskus. Pada masa ini pula kegiatan penterjemahan dari berbagai bahasa ke bahasa Arab, walaupun masih terbatas, telah mulai dilakukan dan dipelopori oleh Khalid ibn Yazid cucunya Muawiyah.

Berikut ini beberapa ciri khas corak pendidikan Islam pada masa Umayyah sebagaimana yang diungkapkan oleh Langulung (1998: 69-74):

- Bersifat Arab.

Ciri utama corak pendidikan masa Umayyah adalah bersifat Arab dan Islam Tulen. Artinya yang terlibat dalam dunia pendidikan masih didominasi oleh orang-orang Arab, karena pada saat itu elemen-elemen Islam yang baru belum begitu bercampur. Hal ini disebabkan pula karena unsur-unsur Arab itulah yang utama saat itu dan memberi arah pemerintahan secara politik, agama, dan budaya. Pada periode ini pengajaran Islam dilakukan dengan cara membentuk halaqah-halaqah ilmiah yang diselenggarakan di mesjid-mesjid. Dari halaqah-halaqah inilah pada perkembangan selanjutnya melahirkan beragam madzhab dan aliran-aliran Islam, diantaranya muncul Khawarij, Syi'ah dan Mu'tazilah.

- Berusaha Meneguhkan Dasar-Dasar Agama Islam yang Baru Muncul.

Sangat wajar kalau pendidikan Islam pada periode awal kehidupan Islam ini untuk berusaha menyiarkan Islam dan ajaran-ajarannya. Pada periode ini banyak dilakukan penaklukan-penaklukan wilayah dalam rangka menyiarkan dan menguatkan prinsip-prinsip agama. Dalam pandangan mereka Islam adalah agama dan negara. Pada masa ini pula, khalifah-khalifah mengutus para ulama keseluruh negeri dan bersama dengan tentara untuk menyiarkan dakwah Islamiah. Mereka juga mengingatkan para gubernur setiap daerah akan pentingnya penyiaran agama dan ajaran-ajarannya. Selanjutnya ketika Umar Bin Abd. Azis menjabat sebagai khalifah beliau pernah mengutus 10 ahli fiqih ke Afrika Utara untuk mengajar anak-anak keluarga Barbar akan ajaran-ajaran Islam.

- Prioritas Pada Ilmu-Ilmu Naqliyah dan Bahasa

Pada periode ini, pendidikan Islam memberi prioritas pada ilmu-ilmu naqliyah yang meliputi ilmu-ilmu agama yang terdiri dari membaca al Quran, tafsir, hadits, dan fiqih, begitu juga ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu di atas, yaitu ilmu-ilmu bahasa semacam nahu, bahasa dan sastra. Kecenderungan naqliyah dan bahasa dalam aspek budaya pendidikan Islam ini sejalan dengan ciri pertama bahwa pendidikan pada masa ini bercorak Arab dan Islam tulen yang terutama bertujuan untuk mengukuhkan dasar-dasar agama.

- Menunjukkan Perhatian Pada Bahan Tertulis Sebagai Media Komunikasi.

Datangnya Islam merupakan faktor penting bagi munculnya kepentingan penulisan. Pada permulaannya penulisan dirasa penting ketika saat itu Nabi Muhammad S.A.W hendak menulis wahty dan ayat-ayat yang diturunkan. Atas dasar itu, beliau mengangkat orang-orang yang tahu menulis untuk memegang jabatan ini. Ibrahim Bin Al-Ibyari dalam ensiklopedia Al-Qurannya mencatatkan sedikitnya ada dua puluh empat penulis Rasulullah S.A.W. Diantaranya adalah Abu Bakar, 'Umar bin

Khatab, 'Utsman bin 'Affanm 'Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqas, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Zaid bin Tsabit, Khalid bin Al-Walid dan 'Amr bin al-'Ash.

- **Membuka Jalan Pengajaran Bahasa-Bahasa Asing**

Nabi S.A.W telah mengajak para sahabatnya untuk mempelajari bahasa-bahasa asing diluar bahasa Arab sampai bersanda: "Barang siapa yang mempelajari bahasa suatu kaum, niscaya ia akan selamat dari kejahatannya"Keperluan ini semakin dirasakan penting ketika Islam dipegang oleh Dinasti Umayyah dimana wilayah Islam sudah semakin meluas sampai ke Afrika Utara dan Cina serta negeri-negeri lainnya yang jelas-jelas bahasa sehari-hari mereka bukanlah bahasa Arab. Dengan demikian pengajaran bahasa asing menjadi suatu keharusan bagi pendidikan Islam masa itu bahkan semenjak kemunculan Islam pertama kali dalam rangka memenuhi universalitas agama Islam (rahmatan lil'alam).

- **Menggunakan Surau (Kuttab) dan Mesjid.**

Pendidikan Islam menggunakan terutama sekali surau dan mesjid sebagai pusat pendidikan. Diantara jasa besar Dinasti Umayyah dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah menjadikan mesjid sebagai pusat aktivitas ilmiah, termasuk syair, sejarah bangsa-bangsa terdahulu, perdebatan, dan aqidah serta pengajaran-pengajaran lainnya. Pada masa pemerintahan al-Walid bin Abd. Malik mesjid Umawiyah yang didirikan antara tahun 88- 96 H merupakan universitas terbesar saat itu.

b) **Gerakan Ijtihad**

Menurut Zuhairini (2004:85), saat itu dalam berijtihad berkembang dua pola. Pertama, Tokoh-tokoh Hadits dalam memberikan ketetapan hukum sangat tergantung pada hadits hadits Rasulullah, sehingga bagaimanapun juga, mereka berusaha mendapatkan hadits hadits tersebut dari sahabat-sahabat lain. Mereka inilah yang akhirnya mendorong usaha pengumpulan dan pembukuan hadits-hadits Nabi Muhammad saw. yang mendapat dukungan sepenuhnya dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Tetapi sayangnya pada masa itu telah berkembang pula hadits-hadits palsu untuk kepentingan-kepentingan politik.

c) **Tokoh – Tokoh Pendidikan Islam**

- **Ibnu Sina**

Pemikiran Ibnu Sina dalam ilmu pendidikan adalah pendidikan adalah sarana utama untuk mempetahkan unsur-unsur pembeda dari makhluk lain “karamah” yang di anugerahkan Allah kepada manusia (Q.S al isra ;70) hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak akan pernah lepas dari kajian tentang hakikat manusia. Pentingnya membidik manusia sebagai segala konsep pendidikan karena manusia adalah unsur vital di setiap dalam usaha pendidikan. Selain di pandang sebagai subjek, Pembelajaran pendidikan agama

memiliki kelemahan, pendidikan agama cenderung bertumpu dengan aspek kognitif dari pada aspek efektif dan aspek psikomotorik peserta didik.

- Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun pemikiran beliau sangat lah rasional yang di latar belakangi oleh Al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Beliau mampu memsintesiskan pemikiran kedua tokoh yang bertentangan, pemikiran tersebut bersifat rasionalistik-sufistik. dan juga dalam pandangan mengenai pendidikan islam berpijak pada filosofis dan empiris. Lalu pendekatan ini memberikan arah baru bagi pemikiran visi pendidikan islam secara ideal dan praktis. Sebagai sosok ilmunan Ibnu Khaldun berhasil melahirkan pemikiran sintesa antara idealis dan realisme. Dan juga Ibnu Khaldun adalah sosok muslim tasawuf di dalam dunia ilmiah.

- Al-Kindi

Rekonsiliasi agama dengan filsafat Ilmu filsafat merupakan ilmu tentang hakikat segala sesuatu di pelajari orang menurut kadar kemampuannya, yang mencakup ilmu ketuhana, keesaan, serta ilmu-ilmu semua yang bermanfaat. Filsafat ketuhanan Al-Kindi mengungkapkan bahwa Allah merupakan wujud yang hak yang tidak ada ketiadaan selamanya, yang akan selalu demikian wujudnya secara abadi, Tuhan adalah wujud yang paling sempurna, dan Tuhan hanya lah Esa atau satu. Filsafat jiwa Jiwa merupakan kesempurnaan dari jisim alami yang memiliki kehidupan potensial, Al Kindi memberi definisi jiwa sebagai kesempurnaan alami yang organis menerima kehidupan.

- Al-Khawarizmi

Pemikiran al-khawarizmi di pengaruhi dalam perkembangan astronomi yang telah berkembang sebelumnya. Dari perkembangan ilmu astronomi, bahwa pemikiran Al Khawarizmi dalam periodisasi abad pertengahan, yakni pada masa kejayaan dan dalam puncak keemasan islam. Selain itu Al-Khawarizmi di pengaruhi dalam perkembangan matematika dan al jabar. Pola pemikiran beliau juga tersusun di dalam karya-karya beliau.

- Al-Ghazali

Pemikiran Al Ghazali dalam sistem pendidikan ahlak yaitu ada dua cara dalam mendidiknya. Yang pertama ilmu ladunniah yaitu ilmu yang memohon karunia Allah SWT dan semua fitrahnya dengan kesempurnaan, patuh kepada akal dan agama, dan yang kedua adalah ilmu riyadhah yaitu ilmu yang membawa diri kepada perbuatan yang di kehendaki dengan ahlak tersebut.

Arti yang di maksud pendidikan akidah ahlak adalah cara menanamkan nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai agama, dan memberi karakter terhadap siswa. Pendidikan akidah ahlak mempunyai tujuan untuk anak didik mempunyai karakter baik dalam agama islam, yaitu bersikap baik kepada Allah

S.W.T, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain dan terhadap lingkungan serta kepada bangsa dan tanah air.

F. Rangkuman

Latar belakang setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan, dan kepercayaan. Kepercayaan yang dianut masyarakat antara lain animisme dan dinamisme. Namun di beberapa Negara seperti Mesir, Tiongkok, Arab, India, masyarakatnya sudah mempercayai akan kekuatan diluar nalar manusia. Yang menciptakan alam beserta isinya. Kekuatan itu adalah Tuhan. Mereka sudah menyadari bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan. Sehingga pendidikan pada zaman kuno lebih identik mempelajari tentang ajaran-ajaran Tuhan.

Masyarakat pada zaman kuno dipimpin oleh pemimpin yang kharismatik. Seorang pemimpin, tokoh agama, atau tokoh yang memiliki kemampuan untuk mendidik. Ada pula tokoh yang dipilih berdasarkan kekuasaannya. Maka pendidikan pun disesuaikan dengan kondisi di masing-masing Negara dengan tujuan yang berbeda, terkadang sesuai dengan tujuan agama. Sebagai contoh Pendidikan di Arab Islam kuno dimana Nabi Muhammad S.A.W merupakan tokoh yang harus dianut oleh para pengikutnya, serta sebagai sumber pendidikan agama Islam. Sedangkan Pendidikan di Tiongkok, India, dan Mesir, lebih mengedepankan bagaimana menjadi manusia yang berguna bagi duniawi, namun tidak melanggar norma-norma kepercayaan. Anak-anak di didik agar menjadi manusia yang berguna kelak.

Tujuan pendidikan pada zaman ini adalah agar generasi muda dapat mencari nafkah, membela diri, hidup bermasyarakat, taat terhadap adapt dan terhadap nilai-nilai religi (kepercayaan) yang mereka yakini. Karena kebudayaan masyarakat masih bersahaja, pada zaman ini belum ada lembaga pendidikan formal (sekolah).

Pendidikan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga dan dalam kehidupan keseharian masyarakat yang alamiah. Kurikulum pendidikannya meliputi pengetahuan, sikap dan nilai mengenai kepercayaan melalui upacara-upacara keagamaan dalam rangka menyembah nenek moyang, pendidikan keterampilan mencari nafkah (khususnya bagi anak laki-laki) dan pendidikan hidup bermasyarakat serta bergotong royong melalui kehidupan riil dalam masyarakatnya. Pendidiknya terutama adalah para orangtua (ayah dan ibu), dan secara tidak langsung adalah para orang dewasa di dalam masyarakatnya. Sekalipun ada yang belajar kepada empu, apakah kepada pandai besi atau kepada dukun jumlahnya sangat terbatas, utamanya adalah anak-anak mereka sendiri.

BAB II

Sejarah Pendidikan Barat

A. Pendahuluan

Manusia berada dan diciptakan dalam sejarah. Di satu sisi, manusia menentukan perjalanan sejarah tetapi di sisi lain, dalam arti khusus, manusia juga diciptakan oleh sejarah. Manusia tidak bisa berada di luar dari sejarah, sebaliknya, ia selalu berada bersama dengan perjalanan sejarah. Selain itu, ia juga menemukan dirinya sebagai “yang bereksistensi” dalam sejarah dan bukan di luar sejarah. Agar perjalanan sejarah dapat bernilai maka, pertama-tama ia harus membuat dirinya bernilai di dalam dan di hadapan sejarah.

Demi pencapaian tujuan inilah maka banyak orang dalam perjalanan sejarah telah terlibat dalam memikirkan, bagaimana membuat diri manusia bernilai, bermoral dan baik sehingga mengakibatkan dunia yang bernilai, bermoral dan baik. Munculah para ahli filsafat. Pertanyaan tentang filsafat dari masa ke masa menimbulkan perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, sampai menimbulkan munculnya ilmu-ilmu baru; mulai dari teologi dan sampai kepada teknologi.

Pendidikan Barat memiliki sejarah yang panjang dari masa ke masa. Setiap masa memiliki aliran-aliran pemikiran yang melahirkan reaksi dari para tokoh-tokoh pendidikan barat lainnya. Ada yang menentang, ada pula yang mengembangkan. Hingga akhirnya membentuk sebuah paradigma baru mengenai konsep pendidikan dengan tujuan yang selaras.

B. Yunani Kuno

Pada masa Yunani kuno terdapat dua pusat kebudayaan, yaitu Sparta dan Athena. Penduduk Sparta disebut bangsa Doria, sedangkan penduduk Athena disebut bangsa Ionia. Kedua negara tersebut merupakan negara Polis atau negara kota. Pada kedua negara tersebut terdapat perbedaan-perbedaan dalam system pendidikannya.

1. Pendidikan Sparta

Pendidikan Sparta didasarkan pada dua azas, yakni anak merupakan milik negara dan membentuk serdadu-serdadu pembela negara serta warga negara. Arah dan tujuan pendidikan di Sparta ialah keutamaan moral sebagai warga negara yang memiliki cinta secara total kepada tanah air, menghargai nilai kekuatan dan kekerasan, mengutamakan latihan fisik demi kesiapan tempur dan ketaatan total kepada tanah air (*patria*). Artinya pendidikan yang diutamakan adalah pendidikan jasmani.

Pendidikan Sparta diselenggarakan oleh Negara, dan yang berhak mendapatkan pendidikan hanyalah warga negara Sparta yang merdeka. Anak-anak Sparta yang cacat dan lemah dibunuh atau dilemparkan dari atas batu besar, dipegunungan Tygetos. Mereka dibiasakan untuk menahan lapar, tidur diatas bantal rumput dan pada musim dingin hanya memakai mantel yang biasa. Hal ini dilakukan agar anak terbentuk jiwa patriotiknya dan juga sifat-sifat yang memang

harus dimiliki oleh tentara seperti keberanian, ketangkasan, kekuatan, disiplin, serta cinta tanah air.



Gambar 8. Gambaran prajurit Spartan telah dididik sejak mereka anak-anak.
(Sumber: nationalgeographic.grid.id)

2. Pendidikan Athena

Pendidikan di Atena lebih menekankan keharmonisan. Tatanan sosial tidak didominasi militer, tetapi masyarakatlah yang mengatur kehidupan polis (kota-negara) melalui sebuah tata sosial politik. Sipil diberi kekuasaan yang sangat besar dan luas untuk mengurus negara dan polis. Tujuan pendidikannya adalah membentuk warga negara dengan jalan pembentukan jasmani dan rohani yang harmonis (selaras). Disinilah muncul banyak ilmu pendidikan di sekolah: gimnastik, musik, puisi, teater, dan sastra.



Gambar 9. Situasi sekolah Athena (Lyceum Athena)

Sumber: Cover buku *The Classic Plato Collection: 24 Socratic Dialogues (Illustrated Edition)*

3. Jenjang Pendidikan Yunani Kuno

a. Pendidikan Dasar (Dimonika)

Sekolah Dasar di Yunani biasanya disebut dengan Dimotika (demotic yang artinya Kota). Dalam dua tahun pertama murid tidak resmi dalam nilai, dan orang tua mendapatkan umpan balik tentang kinerja mereka melalui komunikasi lisan dengan guru. Grading dimulai pada tahun 3, dan ujian tertulis diperkenalkan di tahun lulus dari satu tahun ke tahun berikutnya otomatis, dan murid dengankinerja yang kurang di berikan perbaikan les. Setiap tahun atau tingkatan di sebut “kelas” dari pertama ke urutan enam. Setiap kelas terdapat perbedaan umur yaitu:

- 1) Tahun 1 (kelas 1) usia 6-7 tahun
- 2) Tahun 2 (kelas 2) usia 7-8 tahun
- 3) Tahun 3 (kelas 3) usia 8-9 tahun
- 4) Tahun 4 (kelas 4) usia 9-10 tahun
- 5) Tahun 5 (kelas 5) usia 10-11 tahun
- 6) Tahun 6 (kelas 6) usia 11-12 tahun

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah di Yunani di bedakan menjadi 3 yaitu:

- 1) Gimnasium (tengah/menengah)

Sekolah Menengah di Yunani biasanya di sebut dengan Gymnasium(tengah/menengah). Pendidikan Menengah Di Yunani dibagi dalam beberapa kelas :

- Kelas 1 usia 12-13 tahun
- Kelas 2 usia 13-14 tahun
- Kelas 3 usia 14-15 tahun

2) Umum Lyceum (Sekolah Tinggi)

Sekolah tinggi atau Lyceum umum terdapat tiga kelas:

- Kelas 1 usia 15-16 tahun
- Kelas 2 usia 16-17 tahun
- Kelas 3 usia 17-18 tahun

3) Lyceum Kejuruan Sekolah

Lyceum kejuruan sama dengan sekolah Lyceum umum. Lyceum kejuruan juga terdapat tiga kelas. Mata pelajaran yang di pelajari juga sama dengan Lyceum umum. Tetapi bedanya lyceum kejuruan ini sesuai dengan Namanya kejuruan terbagi atau khusus mempelajari pelajaran atau mendalam.

4. Pemikiran Para Tokoh Yunani Kuno Mengenai Pendidikan

Perkembangan pendidikan Yunani kuno tidak bisa lepas dari pemikiran-pemikiran dari para tokoh-tokoh filsuf Yunani Kuno.

a. Kaum Sofist

Pemikiran kaum Sofist tidak mengakui kebenaran yang berlaku umum. Mereka berpendapat bahwa manusia adalah ukuran dari segala-galanya. Manusia berhak menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Sesuatu disebut benar jika itu menimbulkan keuntungan atau kemenangan. Benar sekarang belum tentu benar nanti. Benar bagi si A belum tentu benar bagi si B. dengan demikian kebenaran bersifat relatif.

Kaum Sofist memang pandai dalam dalam urusan social, politik, retorika, Bahasa, dan lain-lain. Namun seiring perkembangan jaman, kemampuan mereka mengalami perkembangan yang menyimpang. Sofist menjadi gelar untuk orang-orang yang pandai bersilat lidah, memutarbalikan fakta, membuat kebimbangan bagi orang-orang yang mencari apa itu kebenaran.

Dampak dari pendidikan yang diajarkan oleh kaum Sofist ini menimbulkan turunya nilai-nilai kebudayaan, merosotnya nilai-nilai kejiwaan, pembentukan yang harmonis antara jiwa dan raga dikesampingkan. Kepentingan negara harus tunduk pada kepentingan perseorangan. Pembentukan kecerdasan lebih penting daripada pendidikan agama dan kesuilaan.



Gambar 10. Mereka yang melakukan orasi dan kebijaksanaan untuk tontonan publik dikenal sebagai 'Sofis'.

(Sumber: <https://steemit.com/philosophy/@sageroot/philosophers-sophists-and-rhapsodes-the-roots-of-modern-media> diakses pada: Selasa, 15 November 2022 pukul 09.15)

b. Pythagoras

Pythagoras adalah seorang ahli matematika dan filsafat berkebangsaan Yunani yang hidup pada tahun 569-475 SM. Ia berpendapat bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Ia percaya terhadap reinkarnasi. Pandangan reinkarnasi ini sangat dipengaruhi oleh agama Yunani kuno. Ia juga berpendapat bahwa jiwa itu berada di kepala, bukan di hati.

Pythagoras sangat memuja angka. Ia meyakini bahwa hakikat kenyataan ini adalah angka. Keseimbangan dan keterbatasan alam semesta ini sangat bergantung pada proporsi angka yang tepat. Kelebihan atau kekurangan terhadap proporsi angka tersebut akan berakibat pada gangguan. Gangguan pada tubuh berarti sakit, gangguan pada alam berarti bencana. Sumber dan tujuan mempelajari ilmu pengetahuan adalah menemukan proporsi angka-angka pada titik keseimbangan beserta seluruh prasyaratnya. Tentang pengendalian diri, Pythagoras berpendapat bahwa manusia tidak akan mencapai kemerdekaannya sampai ia mampu mengendalikan dirinya sendiri. (Yuana, 2010)

Pythagoras merupakan perintis aliran Pythagoreanisme. Pythagoreanisme adalah sistem esoterik dan kepercayaan metafisika yang dipegang oleh Pythagoras dan para pengikutnya, Pythagorean, yang dianggap dipengaruhi oleh matematika, musik dan astronomi. Pythagoreanisme bermula pada abad ke-5 SM dan sekarang dipengaruhi platonisme.

c. Socrates

Socrates (470 SM–399 SM) adalah filsuf dari Athena, Yunani dan merupakan salah satu figur paling penting dalam tradisi filosofis Barat. Socrates lahir di Athena, tanggal 4 Juni 470 SM, dan merupakan generasi pertama dari tiga ahli filsafat besar di Yunani, yaitu Socrates, Plato dan Aristoteles. Plato dan Aristoteles merupakan murid Socrates.

Socrates berpendapat bahwa bukan manusia pangkal kebenaran, melainkan ke-Tuhanan yang menjadi ukuran segala sesuatu. Pendirian ini bersifat theosentris, yang bertentangan dengan pendirian kaum sofist. Pendapat Socrates juga bertentangan dengan pendapat Pythagoras yang mengemukakan bahwa sejak kecil manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat jahat, Socrates tidak menyetujuinya, ia percaya bahwa manusia mempunyai pembawaan untuk berbuat baik.

Socrates berpendapat bahwa ilmu adalah sumber dari kebajikan. Dalam pelaksanaan pembelajaran Socrates melakukan dialog, percakapan, dan tanya jawab dengan masyarakat di jalan-jalan, ditaman, dan pasar. Socrates selalu mengajarkan bahwa manusia itu berpengetahuan hanya dalam hanya dalam sangkaanya saja, padahal sebenarnya mereka tidak tahu apa-apa. Dengan begitu maka pada diri manusia itu tumbuh keinginan untuk mengetahui yang sebenarnya. Dengan cara berpikir yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum, mereka dibawa kepada ilmu yang sebenarnya.

d. Plato

Plato merupakan salah seorang filosof Yunani terbesar yang dilahirkan di Athena sekitar tahun 428/7 SM. Plato adalah murid dari Socrates. Pemikiran Plato melahirkan suatu gagasan tentang *idea*. Konsep *idea* ini kelanjutan dari gagasan Socrates tentang definisi. Plato beranggapan bahwa manusia memiliki ide yang bersifat kekal atau yang absolut, ide terlepas dari objek-objek inderawi sehingga ide menjadi landasan bagi pengetahuan yang sejati, namun ide juga tidak pernah lepas dari objek-objek inderawi dalam mencapai ilmu pengetahuan sejati.

Titik tolak pemikiran dari Plato, berangkat dari kenyataan yang dapat ditangkap oleh panca indra, yaitu realitas yang berubah-ubah, Plato meyakini bahwa dibalik dunia yang dicerap oleh panca indra terdapat dunia lain yang hanya dapat ditangkap dengan rasio, dan realitas itu disebutnya sebagai *dunia ide atau dunia pemikiran* (Ohoitumur, 1997:43). Bagi Plato, ide adalah sesuatu yang objektif, ide-ide terlepas dari subjek yang berpikir, ide tidak tergantung pada pemikiran namun sebaliknya pemikiran yang tergantung pada ide-ide. (Bertens, 1999:129).

Konsep pemikiran Plato tentang ide ini merupakan inti dan dasar seluruh ajaran ajaran Plato. Ide yang dipahami Plato disini bukanlah arti yang dipakai oleh orang orang modern saat ini, yang hanya mengartikan ide itu sebagai sesuatu gagasan atau suatu pengalaman subjektif belaka, akan tetapi Plato memahami ide sebagai sesuatu yang objektif, yang terlepas dari subjek yang berpikir.

Pemikiran Plato ini diterapkan melalui pendidikan terutama tentang ajaran ketatanegaraan. Bagi Plato, tujuan pendidikan itu adalah membentuk warga Negara secara teoritis dan praktis. Tiap-tiap manusia mempunyai tugas untuk mengabdikan kepentingannya kepada kepentingan negaranya. Itulah sebabnya pendidikan harus diselenggarakan oleh negara untuk negara. Plato berpendapat bahwa kesukaran-kesukaran politis dapat diatasi apabila ada keadilan. Keadilan akan terwujud bila tiap-tiap orang melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Maka tugas pendidikan selanjutnya adalah membentuk negara susila yang berdasarkan keadilan. Itulah sebuah negara yang Plato inginkan dalam imajinasinya. Imajinasi yang dimanifestasikan dalam bentuk sebuah sikap dan pemikirannya, pemikiran *idea*.

e. Aristoteles

Aristoteles dilahirkan di kota Stagira, kota di wilayah Chalcidice, Thracia, Macedonia tengah tahun 384 SM. Pada usia 17 tahun, Aristoteles pergi ke Athena belajar di Akademi Plato dan menjadi murid Plato. Kemudian ia diangkat menjadi seorang guru selama 20 tahun di akademi tersebut. Di bawah asuhan Plato dia menanamkan minat dalam hal spekulasi filosofis. Aristoteles merupakan orang pertama di dunia yang dapat membuktikan bahwa bumi bulat. Pembuktian yang dilakukannya dengan jalan melihat gerhana. Sepuluh jenis kata yang dikenal orang saat ini dengan kata benda, kata sifat, kata benda dan sebagainya, merupakan pembagian kata menurut pemikirannya.

Aristoteles berpendapat, bahwa kebajikan itu diperoleh dengan jalan alam, pembiasaan dan pembukaan akal. Oleh karena itu pendidikan harus mengenal pembawaan dan kecenderungan anak supaya ia mendapat bimbingan sebaik-baiknya. Dengan latihan dan pembiasaan kita beri anak-anak kesempatan untuk melakukan kebaikan dan menanamkan kepadanya pengetahuan tentang kebajikan. (Djumhur, 1981:30)

Aristoteles mendapat julukan bapak ajaran daya, yang memberi jiwa ada dua daya pokok, yaitu daya mengenal dan daya kehendak (dikotomi). Berbagai istilah ilmu jiwa seperti analise, sintese, induksi dan deduksi, berasal dari Aristoteles. Ia pun berpendapat bahwa jiwa seseorang pada waktu dilahirkan tidak berisi apa-apa (teori tabula-rasa).

C. Pendidikan Masa Romawi

Karakter peradaban Romawi berbeda dengan Yunani. Karena dipengaruhi oleh ajaran filsafat, estetika, seni pahat dan puisi, juga perkembangan mental dan fisik, gaya arsitektur Yunani memperlihatkan kepribadian mereka yang simpel dan elegan. Sebaliknya, Romawi lebih agresif dan karya mereka diilhami oleh berbagai gerakan politik. Bangsa Romawi membangun sarana dan prasarana berdasarkan kebutuhan masyarakat dan terus melakukan perbaikan jika ada yang dianggap sudah using. Para kaisar Romawi adalah para pejuang pendidikan. Pada masa Julius Caesar, misalnya, memberikan banyak hak istimewa untuk para guru. (Anna, 2017:33-41)

Pendidikan di Romawi lebih disesuaikan dengan kebutuhan negara. Perkembangan pendidikan Romawi terbagi menjadi 2 masa, yakni:

1. Masa ke-I

Pada masa ke-I sekolah hamper tidak ada. Pendidikan tidak menjadi tugas Negara, tetapi diselenggarakan oleh keluarga, dan merupakan pendidikan bangsawan, bukan pendidikan rakyat. Belajar membaca, menulis, berhitung dilakukan dirumah. Karena pada masa itu Romawi tengah berupaya untuk memperluas daerahnya. Maka tidak heran, jika tujuan pendidikan pada masa itu ialah membentuk manusia yang selalu siap sedia berkorban membela kepentingan tanah airnya. Diutamakan benar-benar pembentukan warganegara yang cakap sebagai tentara. (Djumhur, 1981:31)

2. Masa ke-II

Setelah Roma menjadi kemaharajaan, para pemuda Roma dikirim ke Yunani untuk belajar di Universitas-universitas. Setelah kembali ke Roma, para pemuda membawa pemahaman tentang Hellenisme. Maka terjadilah perubahan-perubahan pola kebudayaan. Akibatnya pendidikan di Roma kehilangan sifat praktisnya. Rakyat Roma kini berpedoman pada filsafat. Maka timbullah 2 aliran filsafat yang besar pengaruhnya terhadap pendidikan di Roma. 2 aliran filsafat tersebut adalah aliran Epicurisme dan aliran Stoa.

a) Aliran Epicurisme

Aliran ini dikemukakan oleh Epicuros. Sebagai tokohnya Epicurus (341-271 SM), lahir di Samos dan mendapatkan pendidikan di Athena. Pokok ajarannya adalah bagaimana agar manusia itu dalam hidupnya bahagia. Epicurus mengemukakan bahwa agar manusia dalam hidupnya bahagia terlebih dahulu harus memperoleh ketenangan jiwa (atararia). Karena dunia ini penuh kedukaan, maka rasa duka harus dihindarkan. Manusia harus memiliki sifat khali (sunyi, sendirian, bebas) agar dapat mengecap hikmat hidup sesempurna-sempurnanya. Menurut kenyataan, banyak manusia yang hidupnya tidak bahagia karena mengalami ketakutan. Jadi, apabila manusia telah dapat menghilangkan ketakutannya itu, niscaya manusia akan memperoleh ketenangan jiwa, yang selanjutnya akan memperoleh kebahagiaan. (Achmadi, 2008)

b) Aliran Stoa

Menurut aliran ini kebajikan adalah satu-satunya nilai tertinggi yang harus kita miliki. Kebajikan adalah kebahagiaan. Kebajikan dapat terjadi, bila manusia hidup sesuai dengan alam. Alam dikuasai “budi ilahi”, sedangkan manusia merupakan bagian dari alam, di dalamnya terkandung sebagian dari “budi ilahi”. Oleh sebab itu tidak ada perbedaan alam dengan Tuhan. Alam adalah Tuhan dan Tuhan adalah alam. Inilah yang disebut *pantheisme*. Hidup sesuai dengan alam sama dengan hidup sebagai manusia berakal dan berbudi. (Djumhur, 1981:32)

D. Pendidikan Masa Pengaruh Agama Nasrani

Pengaruh agama Nasrani dalam pendidikan membawa unsur-unsur baru. Tujuan hidup manusia tidak terletak di dunia fana ini, namun di alam baqa kelak. Berlainan dengan kebudayaan klasik yang mengenal banyak dewa-dewa, agama Nasrani hanya mengakui satu Tuhan (*Monotheisme*). Agama Nasrani tidak

membedakan derajat manusia atau warna kulit. Segenap manusia adalah makhluk Tuhan. Persamaan derajat ini berdasarkan firman Tuhan.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh agama Nasrani dalam pengaruh pendidikannya yaitu:

1. Menyusun ajaran Nasrani untuk menyadarkan akan dasar-dasar agamanya.
2. Menyusun organisasi Gereja
3. Mendirikan sekolah-sekolah sebagai alat penanaman jiwa keagamaan. Sekolah-sekolah yang didirikan seperti sekolah Catechumeen (Sekolah Pendengar, untuk orang yang menjadi pemeluk agama Nasrani), Sekolah Episcopal (untuk pembinaan paderi), Sekolah Catecheet (Sekolah Theoloog), Sekolah Kafir (sekolah diluar ketiga sekolah tersebut).

Akibatnya, kebudayaan Yunani-Romawi berangsur-angsur mendapat pola baru dengan ciri khas kebudayaan Nasrani. (Djumhur, 1981:34)

Perkembangan pendidikan masa pengaruh agama Nasrani tidak dapat lepas dari kontribusi kedua tokoh Nasrani, yakni Augustinus dan Thomas Aquino. Kontribusi tersebut berupa pemikiran langsung tentang kehidupan dan tujuan hidup manusia yang tidak terletak di dunia fana ini, melainkan di alam baqa kelak. Ataupun tentang prinsip-prinsip mendasar tentang isi pengajaran dalam pendidikan Nasrani. Kedua tokoh ini memiliki peran yang penting bagi perkembangan teologi maupun pendidikan Nasrani pada masa kini.

Pemikiran Santo Augustinus dan Thomas Aquinas lahir ketika zaman memasuki abad pertengahan atau awal abad pertengahan. Abad pertengahan dimulai sekitar Abad k-5 sampai awal abad ke-17 M. Abad pertengahan berarti zaman tengah atau zaman yang menengahi dua zaman penting, yaitu zaman kuno (Yunani-Romawi) dan zaman modern.

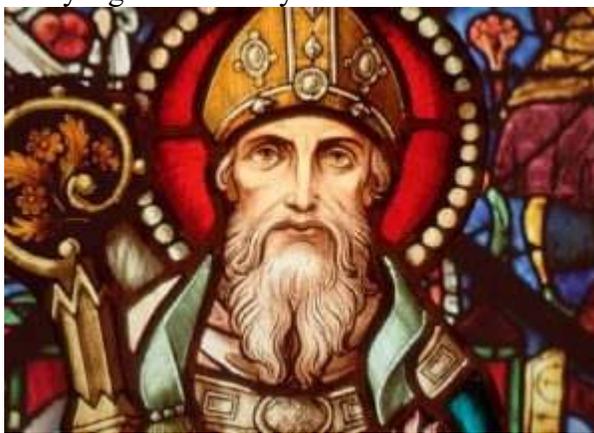
1. Santo Augustinus

Aurelius Augustinus lahir pada (354-430 SM) ditempat bernama Souk-Ahras terletak di Aljazair. Dibesarkan secara Kristen oleh sang ibu yang bernama Monika. Ibu Augustinus merupakan perempuan Kristen yang Taat, tetapi pada fase awal kehidupannya kesalehan Monika tidak langsung menurun kepada Augustinus. Penghalang ketaatan Augustinus kepada agama adalah gejala birahinya yang besar. Selain gejala birahinya, Augustinus juga memiliki halangan dari gejala pikirannya yang terus merinci kontradiksi pada agama Kristen.

Salah satu yang menyita perhatian Augustinus dalam dogma agama Kristen adalah yang menyebutkan Tuhan bukan hanya baik, tapi juga kebajikan itu sendiri. Menurut Augustinus, mengapa Tuhan yang sama juga menciptaka niat buruk yang memungkinkan manusia melakukan sesuatu yang jahat, terlebih lagi bukankah Tuhan menginginkan semua manusia untuk menjadi baik, kenapa Tuhan tidak menciptakan manusia yang baik tanpa menciptakan niat buruk dalam diri manusia sejak kelahirannya. Gejala pikiran inilah yang pada nantinya akan mengarahkan Augustinus pada petualangan spiritual sekaligus petualangan pemikiran untuk mencari sebuah kebenaran.

Dalam perjalanannya, Augustinus memperoleh banyak sekali pengajaran. Augustinus berkeyakinan bahwa manusia tidak sanggup mencapai kebenaran tanpa terang khusus dari Allah. Augustinus yang pernah menganut skeptisisme namun akhirnya meninggalkannya. Dasar penolakannya adalah Augustinus percaya bahwa dirinya (aku) dapat menyangsikan segala sesuatu diluar aku. Atau aku dapat meragukan kepastian segala sesuatu. Dalam hal ini semboyan yang terkenal adalah “kalau aku keliru, aku ada” atau “Aku ragu-ragu, maka aku ada”.

Meskipun sempat skeptis akan agama Kristen, Augustinus akhirnya kembali memeluk agama Kristen. Sebagaimana diceritakan Augustinus kemudian, keputusan bulat untuk menjadi seorang Kristen adalah setelah ia didorong oleh suatu suara seperti anak kecil yang ia dengar menyuruhnya agar "Ambillah, bacalah!" yang dianggapnya sebagai perintah ilahi untuk membuka Alkitab dan membaca hal pertama yang dilihatnya. Augustinus membaca dari Surat Paulus kepada Jemaat di Roma – bagian "Transformasi Umat Beriman", yang menceritakan di mana Paulus menguraikan bagaimana Injil mengubah umat beriman dan perilaku yang dihasilkannya.



Gambar 11. Santo Agustinus adalah salah satu teolog yang paling terkenal dalam sejarah Gereja.

(Sumber: <https://catholicstewardship.com/stewardship-saint-for-august-saint-augustine-of-hippo-bishop-and-doctor-of-the-church/> diakses pada Selasa, 15 November 2022 pukul: 11.37)

Augustinus kemudian merumuskan tentang sumber pengetahuan manusia. Menurutnya di dalam diri manusia terdapat perangkat alamiah untuk menggapai pengetahuan atau kebenaran. Perangkat itu adalah indra. Akan tetapi, indra tidak dapat menangkap pengetahuan tanpa adanya ide-ide rohani. Ide-ide rohani ini dipancarkan dari Tuhan. Dengan pendapatnya itu, Augustinus sebenarnya memperjelas ide-ide Plato. Dari mana datangnya ide-ide itu? Bagi Plato, ide-ide berdiri sendiri, namun bagi Augustinus ide-ide diciptakan oleh Tuhan. (Masykur, 2013:204)

Selain itu, Augustinus berpendapat bahwa dalam sejarah manusia terdapat dua kerajaan yang saling mempengaruhi batin manusia, yaitu “Kerajaan Tuhan” dan Kerajaan Dunia”. Kerajaan Tuhan kurang lebih diwakili Gereja, sedangkan kerajaan dunia diwakili oleh Negara, seperti kekaisaran Romawi. Ia juga menegaskan bahwa kerajaan dunia tidak boleh diidentikan dengan kerajaan Tuhan. (Masykur, 2013:207)

a. Pemikirannya Tentang Epistemologi

Pemikiran Augustinus mengenai epistemology bersifat iluministik. Augustinus berkeyakinan bahwa manusia tidak sanggup mencapai kebenaran tanpa terang khusus dari Allah. Augustinus yang pernah menganut skeptisisme namun akhirnya meninggalkannya. Dasar penolakannya adalah Augustinus percaya bahwa dirinya (aku) dapat menyangsikan segala sesuatu diluar aku. Atau aku dapat meragukan kepastian segala sesuatu. Dalam hal ini semboyan yang terkenal adalah “kalau aku keliru, aku ada” atau “Aku ragu-ragu, maka aku ada”.

Dari kritiknya terhadap skeptisisme, Augustinus kemudian merumuskan tentang sumber pengetahuan manusia. Menurutnya di dalam diri manusia terdapat perangkat alamiah untuk menggapai pengetahuan atau kebenaran. Perangkat itu adalah indra. Akan tetapi, indra tidak dapat menangkap pengetahuan tanpa adanya ide-ide rohani. Ide-ide rohani ini dipancarkan dari Tuhan.

Dengan pendapatnya itu, Augustinus sebenarnya memperjelas ide-ide Plato. Dari mana datangnya ide-ide itu? Bagi Plato, ide-ide berdiri sendiri, namun bagi Augustinus ide-ide diciptakan oleh Tuhan.

b. Pemikirannya Tentang Penciptaan

Augustinus memiliki ajaran tentang penciptaan alam atau kosmologi. Pemikirannya tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh pandangan Plato. Perbedaannya adalah ajaran Plato berhenti pada ide-ide yang ada di Topos Uranos, sedangkan ajaran Augustinus berpusat pada relasi dengan Tuhan

Pokok ajaran kosmologi Santo Augustinus adalah dunia diciptakan dari ketiadaan atau kekosongan (*creatio ex nihilo*). Secara umum, ajarannya ingin menunjukkan bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan dari sebuah ketiadaan. Ketidadaan atau kekosongan dimengerti sebagai suatu keadaan yang tidak teratur dan tidak berbentuk. Tuhan sungguh menciptakan alam semesta dari tidak ada menjadi ada.

c. Pemikirannya Tentang Waktu

Menurut Augustinus, waktu dapat dibedakan antara waktu obyektif dan waktu subyektif. Waktu obyektif adalah semacam arus tetap ketika segala kejadian berlangsung. Oleh karenanya, waktu obyektif terpecah-pecah secara jelas dan telat ke dalam satuan-satuan waktu, yakni masa lalu yang telah lewat dan tidak ada lagi, masa depan yang belum datang, dan masa kini yang hanyalah momen sesaat antara masa lalu dan masa depan. Adapun waktu subyektif adalah kesadaranku akan keberlangsungan segala sesuatu.

d. Pemikirannya tentang Moral

Secara umum, etika pada zaman abad pertengahan memegang satu jenis etika yang sama, yang sering disebut dengan etika abad pertengahan. Etika abad pertengahan yang digunakan ini disebut dengan etika teologis, artinya bahwa segala sesuatu di dalam dunia ini mempunyai tujuan. Selain itu, konsep etika Augustinus mempunyai kesamaan umum seperti etika pada masa Yunani Kuno, yaitu etika eudaemonistic, yaitu bahwa tujuan dari setiap usaha manusia adalah mencapai kebahagiaan. Bagi Augustinus kebahagiaan ditemukan hanya pada Tuhan.

e. Pemikirannya Tentang Negara

Kejatuhan kota Roma membawa akibat yang buruk bagi Imperium Romawi. Dengan jatuhnya Roma melahirkan tuduhan negative dari rakyat dan sebagian penguasa imperium terhadap agama Kristen. Sebagian besar masyarakat Romawi menganggap bahwa kemerosotan dan perampasan itu terjadi akibat ketidakpatuhan orang-orang Romawi terhadap dewa-dewa dan penerimaan mereka terhadap agama Kristen. Akibatnya banyak orang Romawi yang mulai meragukan agama Kristen.

Augustinus berpendapat bahwa dalam sejarah manusia terdapat dua kerajaan yang saling mempengaruhi batin manusia, yaitu “Kerajaan Tuhan” dan Kerajaan Dunia”. Kerajaan Tuhan kurang lebih diwakili Gereja, sedangkan kerajaan dunia diwakili oleh Negara, seperti kekaisaran Romawi. Ia juga menegaskan bahwa kerajaan dunia tidak boleh diidentikan dengan kerajaan Tuhan. Karena itulah kemerosotan Kekaisaran Romawi tidak ada sangkut pautnya dengan kerajaan Tuhan.

f. Pemikirannya Tentang Sejarah

Augustinus (354-430) berpandangan bahwa sejarah dunia hanya dapat dipahami dan dimengerti sebagai pelaksanaan rencana Tuhan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan rencana Tuhan adalah Rencana Keselamatan (Heisplan), yang meliputi penciptaan dan penebusan manusia. Titik pusat yang menguasai segala-segalanya di dalam sejarah adalah kedatangan Messias, yang dapat memberi makna dan arti bagi setiap kejadian sejarah masa lampau ataupun yang akan datang.

2. Thomas Aquinas

Aquinas merupakan teolog *skolastik* yang terbesar. Ia adalah murid Albertus Magnus. Albertus mengajarkan kepadanya filsafat Aristoteles sehingga ia sangat mahir dalam filsafat itu. Pandangan-pandangan filsafat Aristoteles diselaraskannya dengan pandangan-pandangan Alkitab. Ialah yang sangat berhasil menyelaraskan keduanya sehingga filsafat Aristoteles tidak menjadi unsur yang berbahaya bagi iman Kristen. Pada tahun 1879, ajaran-ajarannya dijadikan sebagai ajaran yang sah dalam Gereja Katolik Roma oleh Paus Leo XIII (Fitria, 2012:2).

Perkembangan pemikiran Aquinas sangat dipengaruhi oleh Aristoteles, Neo-platonisme, dan Augustinus. Pemikirannya dapat dikategorikan sebagai upaya mendamaikan aneka pemikiran yang hidup pada saat itu. Dari para filsuf Yunani, khususnya Aristoteles, ia mengambil model berpikir rasional dan mengembangkannya untuk menjelaskan pokok-pokok iman Kristen. Dari pemikiran Augustinus, ia belajar dan mengembangkan teologi suci dan teologi

mistik. Selain itu, dia melihat faktor ketiga, yakni keberadaan Tuhan, yang dapat menjembatani kebenaran yang dicapai oleh iman maupun akal budi. Maksudnya, di satu pihak keberadaan Tuhan dapat diterima dalam iman, di pihak lain dapat dimengerti atas dasar argumen masuk akal. Jadi semua kebenaran adalah masuk akal, karena berasal dari Tuhan sebagai kebenaran yang rasional. Dengan bantuan pemikiran Aristoteles, Aquinas berhasil menyebarkan pemikiran filsafat sekaligus pokok-pokok iman Kristen secara luas. (Fransisca, 2015: Vol. 24, No. 1)

Bentuk negara terbaik menurut Aquinas adalah pemerintah oleh satu orang atau monarki. Dengan penguasa tunggal keanekaragaman pandangan, tujuan dan cita-cita Negara yang bersifat destruktif dapat dihindari. Negara dan penguasa tunggal disebut terbaik juga karena sesuai dengan hakekat hukum kodrat di mana alam selalu di perintah oleh satu oknum.

Thomas Aquinas juga mengemukakan hubungan Negara dan gereja, Negara adalah bentuk hidup tertinggi dari kawasan segala sesuatu yang bersifat kodrati. Oleh karena itu, tujuan Negara adalah merealisasikan kebajikan yang kodrati serta mengembangkannya hingga mencapai puncaknya. Hal ini disebabkan karena manusia diciptakan bukan hanya bagi bumi, melainkan juga untuk masuk surga. Maka manusia mendapat panggilan bukan hanya terhadap hidup yang alamiah, melainkan juga terhadap hidup dari kasih yang diberikan Tuhan melalui gereja.



Gambar 12. Thomas Aquinas, seorang biarawan abad ke-13, ia seorang teolog, filsuf, dan pembela gereja abad pertengahan yang brilian.

(Sumber: <https://www.learnreligions.com/thomas-aquinas-4769163> diakses pada Selasa, 15 November 2022 pukul: 11.54)

Aliran scholastic yang dikemukakan oleh Aquinas adalah ajaran sekolah yang membuktikan dengan dasar-dasar filsafah, bahwa tidak ada pertentangan antara kepercayaan dan akal. Gereja kini yang menguasai pendidikan dengan tujuan mendapat kebahagiaan di alam baqa. Kehidupan duniawi hanyalah sebagai landasan bagi hidup di alam baqa. Apabila di masa Yunani dan Romawi rakyat tunduk pada Negara, maka kini tunduk pada gereja.

a. Pemikirannya Tentang Iman dan Akal

Thomas Aquinas memadukan antara iman dan akal dalam pemikiran filsafatnya. Baginya, antara wahyu dan yang diimani dan filsafat sebagai hasil berfikir manusia tidak mungkin bertentangan. Dengan alasan wahyu dan filsafat atau iman dan akal, keduanya berasal dari Tuhan, maka baik pengetahuan yang dipahami lewat wahyu (teologi) maupun yang diperoleh melalui berfikir (filsafat) pada akhirnya akan sampai pada kebenaran sejati.

Thomas Aquinas menyadari bahwa akal memiliki keterbatasan. Pengetahuan yang tak dapat diindra tidak sepenuhnya dapat diketahui oleh akal. Maka, akal perlu bantuan wahyu untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan mengenai hal-hal yang tidak dapat diindra, seperti kehidupan setelah mati dan penebusan dosa. Akan tetapi, akal dapat membantu membangun pemahaman atas konsep-konsep keimanan yang terdapat pada wahyu.

b. Pemikirannya Tentang Ontologi

Ontologi atau metafisika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang sungguh-sungguh ada. Pemikiran Thomas Aquinas banyak dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles, seperti mengenai materi dan bentuk, potensialitas dan aktualitas, serta substansi. Aquinas sependapat dengan Aristoteles mengenai adanya materi dan bentuk di alam semesta. Materi adalah bahan yang memiliki kemungkinan (potensial) untuk menjadi segala sesuatu yang baru, sedangkan bentuk adalah prinsip yang memberikan cara berada pada materi sehingga materi menjadi kenyataan (aktualisasi). Dengan kata lain, materi berpotensi untuk berubah, dan bentuknyalah yang menjadi baju materi sehingga materi menjadi nyata sebagaimana yang terindra pada saat ini.

c. Pemikirannya Tentang Tuhan

Dalam rangka memperkuat pemikirannya tentang Tuhan, Aquinas mengemukakan argumen kosmologi dan biasa disebut dengan teologi naturalis. Dalam kosmologi, Thomas Aquinas berpendapat bahwa manusia dapat mengenal Allah melalui akal yang mereka miliki, meskipun pengetahuan tentang Allah yang mereka peroleh dengan akal tersebut tidak jelas dan menyelamatkan. Dengan akal yang mereka miliki, manusia sebagai makhluk Tuhan (Allah) dapat mengetahui bahwa Allah itu ada dengan sifat-sifat yang dimiliki-Nya.

d. Pemikirannya Tentang Penciptaan Alam

Filsafat ini tidak lepas dari ajaran tentang partisipasi, dasar yang dia terima dari Agustinus-Neoplatonisme. Namun demikian terdapat perbedaan yang mendasar antara pemikiran kedua tokoh tersebut. Ajaran Neoplatonisme menekankan emansipasi makhluk, sedangkan ajaran Thomas Aquinas menekankan pada kelebihan Allah, yaitu murni karya penciptaan Allah yang menyebabkan keberadaan dunia seisinya.

Penciptaan merupakan perbuatan Allah secara kontinu dan berkelanjutan. Adapun makhluk-makhluk dan benda-benda ciptaan-Nya bersifat fana. Dari kekekalan, Allah menciptakan jagat raya dan waktu. Penciptaan yang terjadi secara kontinu untuk menciptakan para makhluk untuk dipelihara. Dengan demikian

tidak ada dualisme Allah dan para makhluk-Nya, seperti manusia dan alam semesta. Menurut ajaran ini, Allah menciptakan dari "yang tiada" yang biasa disebut *ex nihilo*. Mengutip bahasa Al-Qur'an, Allah (Islam) bersifat Maha Menciptakan, melalui *ku fayakun* Nya, Dia (Allah) berkuasa penuh atas perwujudan makhluk yang Dia ciptakan.

e. Pemikirannya Tentang Manusia

Menurut Thomas Aquinas, manusia adalah suatu kesatuan yang terdiri dari jiwa dan badan. Pendapatnya ini berbeda dengan Plato yang menganggap jiwa manusia sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, suatu substansi lengkap yang ada di dalam penjara tubuh jasmani manusia. Menurutnya, nisbah atau pertautan antara jiwa dan tubuh harus dilihat sebagai hubungan bentuk (jiwa) dan materi (tubuh). Dengan demikian, manusia adalah satu substansi, sehingga jiwalah yang membuat tubuh menjadi realitas.

f. Pemikirannya Tentang Politik

Negara merupakan lembaga yang menguasai sebuah masyarakat dan jelas pula bahwa negara-negara terdiri dari berbagai lembaga di dalamnya. Lembaga-lembaga ini saling berinteraksi dalam sebuah aturan dan prosedur yang membentuk sebuah sistem kekuasaan. Menurut Thomas Aquinas negara merupakan bagian dari pemerintahan universal, yaitu suatu pemerintahan yang diciptakan dan diperintah oleh Tuhan sendiri. Tujuan dan pertimbangan dibentuknya sebuah negara adalah memberikan kepada manusia segala pemenuhan kebutuhan material dalam hidupnya, dan menjadi dasar pendidikan, intelektual dan moral. Dalam pandangan Aquinas, manusia harus hidup dalam kelompok atau komunitas sehingga dapat saling membantu satu sama lain.

Bentuk negara terbaik menurut Aquinas adalah pemerintah oleh satu orang atau monarki. Dengan penguasa tunggal keanekaragaman pandangan, tujuan dan cita-cita Negara yang bersifat destruktif dapat dihindari. Negara dan penguasa tunggal disebut terbaik juga karena sesuai dengan hakekat hukum kodrat di mana alam selalu di perintah oleh satu oknum.

Thomas Aquinas juga mengemukakan hubungan Negara dan gereja, Negara adalah bentuk hidup tertinggi dari kawasan segala sesuatu yang bersifat kodrati. Oleh karena itu, tujuan Negara adalah merealisasikan kebajikan yang kodrati serta mengembangkannya hingga mencapai puncaknya. Hal ini disebabkan karena manusia diciptakan bukan hanya bagi bumi, melainkan juga untuk masuk surga. Maka manusia mendapat panggilan bukan hanya terhadap hidup yang alamiah, melainkan juga terhadap hidup dari kasih yang diberikan Tuhan melalui gereja. Dari dasar-dasar yang demikian dapat disimpulkan bahwa persekutuan di dalam Negara mewujudkan suatu persiapan bagi persekutuan di dalam gereja.

E. Pendidikan Pada Masa Renaissance

Renaissance adalah sebuah gerakan sebagai bentuk reaksi terhadap sikap hidup abad pertengahan. Pada abad pertengahan, tindakan gereja sangat membelenggu kehidupan manusia. Para ahli fikir saat itu tidak lagi memiliki kebebasan untuk berfikir. Apabila terdapat pemikiran-pemikiran yang bertentangan

dengan ajaran gereja orang yang mengemukakannya akan mendapatkan hukuman berat.

Essensi dari semangat Renaissance salah satunya adalah pandangan bahwa manusia bukan hanya memikirkan nasib di akhirat seperti semangat Abad Tengah, tetapi mereka harus memikirkan hidupnya di dunia ini. Renaissance menjadikan manusia lahir ke dunia untuk mengolah, menyempurnakan dan menikmati dunia ini, baru setelah itu menengadah ke surga. Renaissance lebih tertuju kepada hal-hal yang konkrit seperti kepada alam semesta dan kepada manusia, juga kepada kehidupan bermasyarakat serta sejarah.



Gambar 13. Salah satu penanda Renaissance adalah munculnya lukisan-lukisan yang memiliki nilai seni tinggi, seperti lukisan Mona Lisa karya Leonardo Da Vinci. (Sumber: <https://www.britannica.com/topic/Mona-Lisa-painting> diakses pada Selasa, 15 November 2022 pukul: 12.15)

Pada masa renaissance, manusia pada saat itu menemukan dua hal yaitu, dunia dan dirinya sendiri. Adanya perubahan dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan sehingga membagi ilmu pengetahuan, misalnya ilmu sosial menjadi ilmu bumi, ilmu sejarah dan begitu pula dengan ilmu eksakta seperti ilmu alam. Pada masa Renaissance ini juga berkembang bentuk pemikiran manusia yang baru, yang sama sekali terlepas dengan gereja. Diantara pemahaman itu adalah humanisme, rasionalisme, empirisme, dan materialisme (Tafsir, 2007:126).

1. Humanisme

Zaman Renaissance ini sering juga di sebut sebagai zaman humanisme. Maksud ungkapan ini adalah manusia diangkat dari abad pertengahan. Pada abad pertengahan itu manusia di anggap kurang di hargai sebagai manusia. Kebenaran diukur berdasarkan ukuran dari gereja (kristen), bukan menurut ukuran yang dibuat oleh manusia. Humanisme menghendaki ukuran haruslah dari manusia. Karena manusia mempunyai kemampuan berfikir, maka humanisme menganggap manusia mampu mengatur dirinya dan dunia (Tafsir, 2007:126).

Tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia berani, bebas, dan gembira. Berani diartikan sebagai percaya kepada diri sendiri, bukan taat kepada kekuasaan, Tuhan seperti jaman pertengahan. Berani pula untuk memperoleh kemashuran yang telah dicita-citakan oleh ahli filsafat pada jaman Yunani dan Romawi. Bebas diartikan lepas dari ikatan gereja dan tradisi, berkembang selaras, individualistis, bukan manusia kolektivistis seperti pada abad pertengahan. Gembira berarti menunjukkan dirinya kepada kenikmatan duniawi, bukan kepada keakhiratan seperti abad pertengahan.

Pengaruh humanisme dalam pendidikan melahirkan sebuah kemajuan. Sebagai contoh dalam organisasi sekolah muncul pendapat bahwa negara harus turut campur dalam pengelolaan pendidikan. Pengaruh lainnya terdapat dalam penetapan bahan pelajaran, seperti ilmu alam, menggambar, dan puisi. Tokoh yang menjadi pelopor Humanisme ialah Petrarca dan Boccaccio (Budi, 2011:8).

2. Reformasi

Aliran reformasi awalnya muncul di Jerman, dipelopori oleh Luther. Reformasi merupakan reaksi terhadap tindakan gereja yang pada masa itu membebani rakyat dengan bermacam pajak. Penagih aliran ini ingin kembali pada ajaran nasrani, dan hanya mengakui injil sebagai satu-satunya sumber kepercayaan. Mereka menyangkal kekuasaan Paus dan konsili-konsili (permusyawaratan gereja), karena pertentangan itulah mereka disebut kaum protestan.

Berbeda dengan humanisme yang bersifat aristokratis (tertuju hanya kepada lapisan atas), dan membentuk sarjana; reformasi bersifat lebih demokratis, tertuju kepada seluruh lapisan masyarakat. Dalam hal kepentingan, humanisme lebih tertuju pada kepentingan ilmu pengetahuan, estetika dan filsafat, sedangkan dalam reformasi mengutamakan kepentingan agama dan tidak setuju dengan filsafat Yunani. Bagi reformasi, bahasa latin dan Yunani hanya untuk memahami injil.

Luther merupakan seorang reformator dari Jerman. Luther menghendaki kewajiban belajar bagi setiap lapisan masyarakat, dan negaralah yang bertanggungjawab atas pendidikan, bukan lagi gereja seperti pada agama Katolik. Dalam karyanya, Luther menterjemahkan injil dalam bahasa Jerman dan memberikan lagu-lagu agama. Dalam perjuangannya ia banyak mendapat bantuan dari raja-raja yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Paus Roma. (Djumhur, 1981:41-42)

3. Kontra Reformasi

Renaissance dialami pula oleh gereja katolik, yang disebut sebagai kontra reformasi. Hal ini disebabkan oleh konsili di Trente (1543-1563) yang memutuskan

akan memperbaiki keadaan dan menjalankan disiplin yang keras terhadap peraturan-peraturan gereja serta membela diri terhadap serangan-serangan kaum protestan. Dalam konsili itu dibicarakan juga usaha-usaha untuk memperluas pendidikan dan pengajaran. Para uskup harus mendirikan sekolah-sekolah seminari untuk memberi kesempatan anak-anak dari keluarga kurang mampu bisa masuk dengan gratis, untuk mendidik calon pendeta, mengajarkan agama kepada anak-anak dan orang dewasa dalam bahasa ibu.

Organisasinya disusun seperti susunan ketentaraan dengan paus sebagai “jenderalnya”. Biara menjadi sumber semangat perang untuk memberantas keingkaran orang terhadap agama serta memperluas pengaruh agama katolik dan memperkokoh kedudukan paus. Sekolah-sekolah banyak didirikan, mulai dari sekolah rendah sampai dengan universitas. Mazhab Yezuit di bawah pimpinan Ignatius de Loyola menjadi pelopor dalam dunia pendidikan. Rencana pendidikan kaum Yezuit tertera dalam “*Ratio Studiorum*”. (Djumhur, 1981:41-42)

F. Pendidikan Masa Realisme

Pada permulaan abad ke-17 atau masa-masa akhir abad ke-16 muncul aliran baru dalam dunia pendidikan. Aliran baru itu disebut Realisme. Lahirnya zaman realisme atau disebut juga dengan zaman baru, dipengaruhi oleh lahirnya kelompok reformasi agama. Dan gerakan ini (lahirnya teori realism ini) didorong oleh berkembangnya ilmu-ilmu pengetahuan alam. Mereka kurang percaya kepada metode deduktif, yaitu bertitik tolak dari ketentuan umum yang tertulis dalam buku kebudayaan klasik menuju ke gejala-gejala yang ada di alam ini. Contohnya adalah, beberapa teori ilmiah yang lahir dari ilmuwan yang menentang teori gereja, misalnya teori Copernicus mengenai Tatasurya yang kemudian membuat banyak orang mulai meragukan pendapat gereja.

Ciri-ciri utama aliran ini adalah:

1. Tidak sejalan dengan pemikiran Humanisme dan aliran yang mendahuluinya. Aliran masa lalu (kuno) bersifat verbalistik dan berorientasi kepada alam nyata.
2. Realisme, (Real: nyata, Konkret) tertarik kepada dunia nyata, kepada alam dan benda-benda.

Francis Bacon adalah seorang bangsawan Inggris yang memiliki peranan penting dalam perubahan pemikiran dari deduktif menuju induktif. Menurutnya Ilmu-ilmu klasik tidak sanggup menerangkan kenyataan, maka dibutuhkan usaha-usaha untuk mencari metode baru. Ilmu pengetahuan harus langsung menyelidiki alam. Percobaan-percobaan perlu diadakan. Dari verbalisme menuju kearah realisme, kearah kenyataan. Manusia dapat mempergunakan fikirannya dengan lebih mendalam untuk menyelidiki segala peristiwa-peristiwa alam melalui pendidikan. (Djumhur, 1981:42-43)

Aliran realisme menerangkan bahwa lewat pendidikan orang harus memperoleh ilmu pengetahuan dan pengertian yang mendalam. Hal ini dapat dicapai dengan menjelajahi permasalahan lewat dunia nyata. Untuk mencapai

pengetahuan yang benar cara berpikir deduktif harus di tinggalkan diganti dengan cara berpikir induktif dan mengutamakan pengamatan serta pengalaman.

Terdapat dua tokoh aliran Realisme, yakni:

1. Johann Amos Comenius

Comenius dilahirkan di Moravia (Tsjecho Slowakia) pada tahun 1592. Sebagai seorang guru Comenius mengenal baik kelemahan system sekolah abad ke-17 yang didalamnya ia berkecimpung. Memang tidak ada sistem pendidikan yang sempurna, tetapi sistem sekolah abad ke-17 sangat tidak memadai. Sebagai contoh hanya pria yang dianggap layak mendapatkan pendidikan, kecuali yang berasal dari keluarga miskin, sebagian besar sekolah dikendalikan oleh gereja Katolik, sehingga bahasa latin menjadi sangat penting untuk memastikan tenaga yang dapat direkrut oleh pastor akan selalu tersedia, tidak pernah terpikir untuk menetapkan tujuan-tujuan belajar yang spesifik, dan lain sebagainya. Oleh karena itu Comenius memutuskan untuk berbuat sesuatu untuk mengubah system pendidikan kuno menjadi modern. Hal inilah yang membuatnya di beri gelar Bapak Pendidikan Modern.

Comenius dalam karyanya yang berjudul *Didactica Magna* mengemukakan cita-cita pendidikan dan pengajarannya. Menurutnya tujuan pendidikan hendaknya diarahkan kepada kehidupan di alam baqa. Hal ini dapat tercapai dengan pembentukan ilmiah dan pendidikan budi pekerti serta kesalehan. Bibit-bibit pengetahuan, kebajikan dan keagamaan ada pada manusia. Bibit-bibit itu harus terus dikembangkan dengan jalan sembahyang, belajar, dan mencapai nilai yang murni. Semua manusia membutuhkannya, karena semuanya mempunyai tujuan yang sama. Karena itulah segenap umat manusia harus menerima pendidikan dan pelajaran. Manusia harus mempelajari semua ilmu pengetahuan. (Djumhur, 1981:46)

2. Jean Baptiste De La Salle

De La Salle dilahirkan di Reims, Perancis. Ia berasal dari keluarga bangsawan dan mendapat pendidikan pada Seminari di Paris. De La Salle adalah orang yang besar daya inisiatifnya, cakap berorganisasi, mempunyai ketekunan dan tahan uji. Ia membuka sekolah untuk anak-anak terlantar dan anak-anak miskin tanpa memungut bayaran. Sekolahnya maju benar, kemudian ia membuka sekolah-sekolah seperti itu di Paris.

Menurutnya pendidikan diliputi jiwa Katolik dengan tujuan mengarah pada kehidupan di alam baqa. Ia sependapat dengan Comenius, Pendidikan harus tertuju kepada hal-hal yang bersifat kebakaan (keakhiratan). Didalam menyiasati pendidikan ia menggunakan alat pendidikan yang terkenal yakni hukuman (teguran, pernyataan penyesalan, termasuk hukuman jasmani) dan ganjaran (diberikan kepada anak-anak yang rajin). Di dalam kelas, ia membagi kelas menjadi 3 kelompok, yakni kelompok kurang, kelompok sedang, dan kelompok pandai. Kelompok yang pandai akan membantu gurunya untuk mengawasi dan membantu kelompok yang kurang. (Djumhur, 1981:48-49)

G. Pendidikan Masa Abad Pencerahan (Aufklarung)

Pada abad pertengahan terjadi perdebatan sengit antara akal dan iman atau antara gereja dan kalangan proletar Eropa. Hal itu terjadi selama kurang lebih 8 abad lamanya. Mereka dipaksa mengikuti doktrin yang telah dikeluarkan oleh pihak gereja dalam dogma-dogma gerejanya. Mereka juga dipaksa untuk melupakan akan kebudayaan mereka dulu, yaitu kebudayaan Romawi dan Yunani. Namun, semakin lama mereka pun semakin merasakan akan kejanggalan tentang doktrin yang mereka terima itu. Terasa berada di luar akal rasional (irasional). Hegemoni antara akal dan iman benar-benar tidak seimbang pada zaman itu.

Pada abad itu akal kalah total dan iman menang mutlak. Abad itu telah mempertontonkan kelambanan kemajuan manusia dalam bidang pemikiran, padahal manusia itu sudah membuktikan bahwa ia sanggup maju dengan cepat. Abad itu juga telah dipenuhi lembaran hitam berupa pemusnahan orang-orang yang berfikir kreatif diluar dogma gereja, karena pemikirannya berlawanan atau berbeda dengan pikiran tokoh gereja. Abad itu kemudian dikenal sebagai abad kegelapan.

Melihat keadaan yang begitu parah pada zaman pertengahan di Eropa, maka beberapa diantaranya melakukan suatu gerakan pembaharuan untuk lahir kembali dalam artian lahir sebagai manusia yang tebebas dari kungkungan gereja (dogma) atau dalam bahasa lain sebagai abad pencerahan. Abad Pencerahan adalah suatu abad dimana terjadi gerakan pembebasan manusia dari ketidakdewasaan yang dibuatnya sendiri.

Zaman pencerahan di Eropa pada abad ke 18 sering dikaitkan dengan kemodernan Eropa, baik pemikiran maupun institusi politik dan sosial. Sebagai contoh, Revolusi Perancis yang teretus pada 1789, dikatakan, sebagai pengaruh filsafat pencerahan, termasuk para filsof perancis, seperti Voltire, Holbach, D'Alembert dan lainnya. Dimana perubahan pemikiran telah membawa kepada perubahan sosial dan institusional yang kemudian membawa eropa pada era modern.

Pada abad ini manusia diberi kebebasan dalam berfikir. Manusia percaya pada akal budi manusia, maka abad ini disebut juga abad rasionalisme. Manusia lebih percaya bahwa yang menimbulkan kebahagiaan itu adalah perikemanusiaan, bukan kasih sayang Tuhan. Negara dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan/pengajaran untuk rakyat umum dan lepas sama sekali dari pengaruh gereja. Tuntutan itu berhasil pada akhir abad ke-19. (Djumhur, 1981:50-51)

Terdapat dua aliran yang saling mempengaruhi pada abad pencerahan, yakni:

1. Empirisme

Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan serta pengetahuan itu sendiri dan mengecilkkan peranan akal, istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti coba-coba atau pengalaman (Tafsir, 2007:173). Empirisme sebagai lawan rasionalisme berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh dari pengalaman dengan cara observasi/penginderaan baik pengalaman lahiriyah yang

menyangkut dunia maupun pengalaman batiniyah yang menyangkut pribadi manusia. Pengalaman merupakan faktor fundamental, dan merupakan sumber dari pengetahuan manusia. Ajaran ini akan lebih diperluas dan diuraikan oleh kaum empiris berkebangsaan Inggris, John Locke, Berkeley, dan Hume. (Maksum, 2010:357).

2. Rasionalisme

Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan di peroleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berfikir. Alat dalam berfikir itu adalah kaidah kaidah logis atau kaidah kaidah logika.

Rasionalisme ada dua macam, dalam bidang agama dan filsafat. Dalam bidang agama rasionalisme adalah lawan autoritas, dalam bidang filsafat rasionalisme adalah lawan empirisme. Rasionalisme dalam bidang agama adalah kemampuannya untuk mengkritik ajaran agama, rasionalisme dalam bidang filsafat terutama berguna sebagai teori pengetahuan. Sebagai lawan empirisme, rasionalisme berpendapat bahwa sebagian dan bagian penting pengetahuan datang atau bersumber dari penemuan akal. Ajaran ini lahir di Perancis dan Rene Descartes (1596-1650) sebagai peletak batu pertamanya.

Aliran rasionalisme beranggapan, jika empirisme menentang pengetahuan yang diperoleh lewat jalan deduksi dan mengemukakan pengetahuan melalui pengalaman yang diperoleh lewat jalan induksi, maka Rasionalisme melangkah lebih lanjut lagi. Menurut rasionalisme, pengetahuan yang diperoleh dengan jalan pengamatan alat *dria* (induksi) masih diragukan kebenarannya. Yang jelas dapat dipercaya adalah kenyataan, bahwa manusia itu berpikir. Ia berpikir dengan akalnya, maka akal budinya itulah yang berkuasa dalam hidupnya. Penyebab manusia berpikir tidak terletak pada manusia sendiri, tetapi pada Tuhan. Yang mengatakan hal itu adalah budi atau akal kita. Budi itulah yang menetapkan norma-norma hidup. Rasionalisme menempatkan budi itu di atas wahyu Ilahi. Budi menetapkan apa yang dapat kita terima dan apa yang tidak, juga di lapangan agama.

H. Rangkuman

Perkembangan pendidikan Barat di Eropa harus dimulai dari Yunani, itu karena kebudayaan Yunani dapat dianggap sebagai dasar pokok dari kebudayaan Eropa. Yunanilah yang mewariskan unsur-unsur kebudayaan yang berharga bagi perkembangan kebudayaan Eropa sekarang. Dari Yunani, Eropa menerima filsafat, kesenian, ilmu pengetahuan, kesustraan dan olahraga.

Perkembangan pendidikan barat memang tidak bias lepas dari kebudayaan Yunani. Namun yang lebih menarik adalah reaksi pemikiran dari masing-masing masa yang penuh gejolak sehingga melahirkan aliran-aliran pemikiran baru sebagai wujud reaksi atas pemikiran yang sebelumnya. Tokoh-tokoh pendidikan barat seperti Socrates, Plato, Aristoteles merupakan tokoh yang pemikiran-pemikirannya melahirkan sebuah reaksi pemikiran dari tokoh-tokoh lain. Namun tidak hanya itu,

Eropa yang pernah memasuki masa “*Dark Age*” melahirkan babak baru bagi pendidikan barat.

Masa kegelapan di Eropa sangat merugikan bagi dunia pendidikan, dimana pemikiran ditekan, kebebasan berpendapat dibungkam, serta harus menerima doktrin-doktrin gereja yang dirasa tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan. Hal ini menimbulkan reaksi yang sangat keras dari para tokoh-tokoh pemikiran di Eropa. Sehingga mereka membuat paradigma sendiri mengenai pendidikan yang seharusnya. Pendidikan yang bebas, pendidikan yang menjadikan manusia menjadi sebagaimana manusia yang seharusnya. Reaksi-reaksi ini melahirkan sebuah masa di Eropa, seperti masa Renaissance, masa Realisme, dan masa Pencerahan. Masing-masing masa memiliki sumbangsih pemikiran dari para tokoh-tokoh yang membentuk sebuah aliran pendidikan atau aliran pemikiran, yang memiliki tujuan yaitu menjadikan manusia menjadi baik.

BAB IV

Sejarah Kurikulum Indonesia

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, salah satu kunci untuk menentukan kualitas lulusan adalah kurikulum pendidikannya. Karena pentingnya, maka setiap kurun waktu tertentu kurikulum selalu dievaluasi kemudian disesuaikan dengan dimensi-dimensi baru. Perubahan-perubahan yang dilakukan pada kurikulum di Indonesia bertujuan untuk menyesuaikan dan mengembangkan pendidikan Indonesia ke kualitas yang lebih baik dan sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dan teknologi. Selain itu perubahan kurikulum juga ditujukan untuk menyesuaikan perkembangan peserta didik.

Di dalam proses pengendalian mutu, kurikulum merupakan perangkat yang sangat penting karena menjadi dasar untuk menjamin kompetensi keluaran dari proses pendidikan. Kurikulum harus selalu diubah secara periodic untuk menyesuaikan dengan dinamika kebutuhan pengguna dari waktu ke waktu. Dalam perjalanan sejarah sebelum kemerdekaan, kurikulum sering dijadikan alat politik oleh pemerintahan. Misalnya, ketika Indonesia masih dibawah pemerintahan Belanda dan Jepang, kurikulum harus disesuaikan dengan kepentingan politik kedua Negara tersebut. Bahkan ketika pemerintahan Jepang berkuasa, kurikulum sekolah diubah sesuai dengan kepentingan politiknya yang bersemangatkan kemiliteran dan kebangunan Asia Timur Raya. Setelah Indonesia merdeka pada 1945, kurikulum sekolah diubah dan disesuaikan dengan kepentingan politik bangsa Indonesia yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur bangsa sebagai cerminan masyarakat Indonesia. (Leo Agung, 2015: 2)

Pasca kemerdekaan, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan system politik, social budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam system pendidikan nasional, yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, bahkan dari segi mata pelajaran yang diberikan dianggap kelebihan muatan tetapi tidak mampu memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan tersebut berkaitan dengan kurikulum, yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-

komponen pendidikan lain. (Mulyasa, 2015: 4)

Menurut catatan sejarah, dunia pendidikan Indonesia masa Orde lama telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak 3 kali. Pertama, Kurikulum pertama tahun 1947 dikenal dengan Rentjana Pelajaran. Kedua, tahun 1952 yang disebut dengan Rentjana Terurai dan Ketiga, di tahun 1964, muncul kurikulum bernama Rencana Pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan moral, kecerdasan, emosional/artistic, keprigelan dan jasmani atau Pancawardhana (Oemar Hamalik, 2004 dalam Leo Agung, 2015).

Selanjutnya, pada masa Orde Baru mengalami perubahan sebanyak 4 kali. Pertama, tahun 1968 dinamai dengan kurikulum 1968 merupakan penyempurnaan dari pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila. Kedua, tahun 1975 dengan nama Kurikulum 1975 dengan prosedur pengembangan system Instruksional (PPSI). Ketiga, tahun 1984 disebut kurikulum 1984 yang lebih mengusung skill atau pendekatan keahlian dengan model yang disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). Keempat, ialah tahun 1994 yang dikenal dengan kurikulum 1994 (Hermana Somantrie, 2010 dalam Leo Agung, 2015).

Masa Reformasi sampai dengan 2015 telah mengalami empat kali pergantian kurikulum. Pertama, tahun 1999 yakni Kurikulum 1994 yang disempurnakan atau Suplemen 1999; Kedua, tahun 2004 yang dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK); Ketiga, di tahun 2006 yang dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP); dan Keempat, tahun 2013 muncul kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum 2013

B. PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA

1. Kurikulum Rencana Pelajaran (1947-1968)

Kurikulum yang digunakan di Indonesia pra kemerdekaan dipengaruhi oleh tatanan sosial politik Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, setidaknya ada tiga sistem pendidikan dan pengajaran yang berkembang saat itu. Pertama, sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan perantren. Kedua, sistem pendidikan Belanda. Sistem pendidikan belanda pun bersifat diskriminatif. Susunan persekolahan zaman kolonial adalah sebagai berikut:

- a. Persekolahan anak-anak pribumi untuk golongan non priyayi menggunakan pengantar bahasa daerah, namanya Sekolah Desa 3 tahun.
- b. Untuk orang timur asing disediakan sekolah seperti Sekolah Cina 5 tahun dengan pengantar bahasa Cina, Hollandch Chinese School (HCS) yang berbahasa Belanda selama 7 tahun.
- c. Sedangkan untuk orang Belanda disediakan sekolah rendah sampai perguruan tinggi, yaitu Eropese Legere School 7 tahun, sekolah lanjutan HBS 3 dan 5 tahun Lyceum 6 tahun, Middelbare Meisjeschool 5 tahun, Recht Hoge School 5 tahun, Sekolah kedokteran tinggi 8,5 tahun, dan kedokteran gigi 5 tahun.

Tiga tahun setelah Indonesia merdeka pemerintah membuat kurikulum

“Rencana Pelajaran”. Tahun 1947. Kurikulum ini bertahan sampai tahun 1968 saat pemerintahan beralih pada masa orde baru (Marsudi, 2014: 4).

1) Rencana pelajaran 1947

Kurikulum ini lebih populer disebut dalam bahasa Belanda “leer plan”, artinya rencana pelajaran, ketimbang “curriculum” (bahasa Inggris). Perubahan kisi-kisi pendidikannya lebih bersifat politis: dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional.

Karena suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan maka pendidikan sebagai development conformism lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini.

Rencana Pelajaran 1947 baru dilaksanakan sekolah-sekolah pada 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok:

- a) Daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya
- b) Garis-garis besar pengajaran (GBP)

Rencana Pelajaran 1947 mengurangi pendidikan pikiran dalam arti kognitif, namun yang diutamakan pendidikan watak atau perilaku (value, attitude), meliputi:

- a) Kesadaran bernegara dan bermasyarakat;
- b) Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari
- c) Perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

Fokus pelajarannya pada pengembangan Pancawardhana, yaitu:

- a) Daya cipta,
- b) Rasa,
- c) Karsa,
- d) Karya,
- e) Moral.

Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi

- a) Moral
- b) Kecerdasan
- c) Emosional/artistik
- d) Kepriigelan (keterampilan)
- e) Jasmaniah.

2) Rencana Pelajaran Terurai 1952

Pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan. Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang kemudian diberi nama Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada masa itu juga dibentuk Kelas Masyarakat, yaitu sekolah khusus bagi lulusan SR 6 tahun yang tidak melanjutkan ke SMP. Kelas masyarakat mengajarkan keterampilan, seperti pertanian, pertukangan, dan perikanan. Tujuannya agar anak tak mampu sekolah ke jenjang SMP, bisa langsung bekerja.

Mata Pelajaran yang ada pada Kurikulum 1954 yakni untuk jenjang Sekolah Rakyat (SD) menurut Rencana Pelajaran 1947 adalah sebagai berikut (Marsudi, 2014: 5):

- a) Bahasa Indonesia
 - b) Bahasa Daerah
 - c) Berhitung
 - d) Ilmu Alam
 - e) Ilmu Hayat
 - f) Ilmu Bumi
 - g) Sejarah
 - h) Menggambar
 - i) Menulis
 - j) Seni Suara
 - k) Pekerjaan Tangan
 - l) Pekerjaan keputrian
 - m) Gerak Badan
 - n) Kebersihan dan kesehatan
 - o) Didikan budi pekerti
 - p) Pendidikan agama
- 3) Kurikulum Rencana Pendidikan 1964

Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD. Kurikulum 1964 juga menitik beratkan pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral, yang kemudian dikenal dengan istilah Pancawardhana. Pada saat itu pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis, yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana (Hamalik, 2004), yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan, dan jasmani.

Cara belajar dijalankan dengan metode disebut gotong royong terpinpin. Selain itu pemerintah menerapkan hari sabtu sebagai hari krida. Maksudnya, pada hari Sabtu, siswa diberi kebebasan berlatih kegiatan di bidang kebudayaan, kesenian, olah raga, dan permainan, sesuai minat siswa. Kurikulum 1964 adalah alat untuk membentuk manusia pacasialis yang sosialis Indonesia, dengan sifat-sifat seperti pada ketetapan MPRS No II tahun 1960.

Kurikulum 1964 bersifat separate subject curriculum, yang memisahkan mata pelajaran berdasarkan lima kelompok bidang studi

(Pancawardhana). Mata Pelajaran yang ada pada Kurikulum 1964 adalah:

- a) Pengembangan Moral
 - Pendidikan kemasyarakatan
 - Pendidikan agama/budi pekerti
- b) Perkembangan kecerdasan
 - Bahasa Daerah
 - Bahasa Indonesia
 - Berhitung
 - Pengetahuan Alamiah
- c) Pengembangan emosional atau Artistik
 - Pendidikan kesenian
- d) Pengembangan keprigelan
 - Pendidikan keprigelan
- e) Pengembangan jasmani
 - Pendidikan jasmani/Kesehatan

4) Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 memiliki perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

Kurikulum 1968 bertujuan agar pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 disebut sebagai kurikulum bulat. Karena kurikulum ini hanya memuat mata pelajaran pokok-pokok saja. Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan.

Kurikulum 1968 bersifat *correlated subject curriculum*, artinya materi pelajaran pada tingkat bawah mempunyai korelasi dengan kurikulum sekolah lanjutan. Bidang studi pada kurikulum ini dikelompokkan pada tiga kelompok besar: pembinaan pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Jumlah mata pelajarannya 9, yakni:

- a) Pembinaan Jiwa Pancasila
 - Pendidikan agama
 - Pendidikan kewarganegaraan

- Bahasa Indonesia
- Bahasa Daerah
- Pendidikan olahraga
- b) Pengembangan pengetahuan dasar
 - Berhitung
 - IPA
 - Pendidikan kesenian
 - Pendidikan kesejahteraan keluarga
- c) Pembinaan kecakapan khusus
 - Pendidikan kejuruan

2. Kurikulum Berorientasi Pencapaian Tujuan (1975-1994)

Kurikulum ini menekankan pada isi atau materi pelajaran yang bersumber dari disiplin ilmu. Penyusunannya relatif mudah, praktis, dan mudah digabungkan dengan model yang lain. Kurikulum ini bersumber dari pendidikan klasik, perenalisme dan esensialisme, berorientasi pada masa lalu. fungsi pendidikan adalah memelihara dan mewariskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai budaya masa lalu kepada generasi yang baru.

Menurut kurikulum ini, belajar adalah berusaha menguasai isi atau materi pelajaran sebanyak-banyaknya. kurikulum subjek akademik tidak berarti terus tetap hanya menekankan materi yang disampaikan, dalam sejarah perkembangannya secara berangsur-angsur memperhatikan juga proses belajar yang dilakukan peserta didik (Ria dan Sri, 2016).

a. Kurikulum 1975

Latar belakang ditetapkan Kurikulum 1975 sebagai pedoman pelaksanaan pengajaran di sekolah menurut Menteri Pendidikan Republik Indonesia Sjarif Thajeb, adalah:

- 1) Selama Pelita I, yang dimulai pada tahun 1969, telah banyak timbul gagasan baru tentang pelaksanaan sistem pendidikan nasional.
- 2) Adanya kebijaksanaan pemerintah di bidang pendidikan nasional yang digariskan dalam GBHN yang antara lain berbunyi: "Mengejar ketinggalan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mempercepat lajunya pembangunan.
- 3) Adanya hasil analisis dan penilaian pendidikan nasional oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendorong pemerintah untuk meninjau kebijaksanaan pendidikan nasional.
- 4) Adanya inovasi dalam system belajar-mengajar yang dianggap lebih efisien dan efektif yang telah memasuki dunia pendidikan Indonesia.
- 5) Keluhan masyarakat tentang mutu lulusan pendidikan untuk meninjau sistem yang kini sedang berlaku.
- 6) Diperlukan peninjauan terhadap Kurikulum 1968 tersebut agar sesuai dengan tuntutan masyarakat yang sedang membangun.

Kurikulum 1975 sebagai pengganti kurikulum 1968 menggunakan

prinsip-prinsip di antaranya sebagai berikut.

- 1) Berorientasi pada tujuan. Pemerintah merumuskan tujuan-tujuan yang harus dikuasai oleh siswa yang lebih dikenal dengan khirarki tujuan pendidikan.
- 2) Menganut pendekatan integrative dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif.
- 3) Menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu.
- 4) Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI).
- 5) Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respon (rangsang-jawab) dan latihan (Drill). Pembelajaran lebih banyak menggunakan teori Behaviorisme, yakni memandang keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh lingkungan dengan stimulus dari luar, dalam hal ini sekolah dan guru.

Mata Pelajaran dalam Kurikulum tahun 1975 adalah:

- a) Pendidikan agama
- b) Pendidikan Moral Pancasila
- c) Bahasa Indonesia
- d) IPS
- e) Matematika
- f) IPA
- g) Olah raga dan kesehatan
- h) Kesenian
- i) Keterampilan khusus

(Ria Windi dan Sri Mastuti, 2016)

b. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut Kurikulum 1975 yang disempurnakan. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning (SAL)*. Tokoh penting dibalik lahirnya Kurikulum 1984 adalah Profesor Dr. Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas periode 1980-1986.

Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran siswa berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok guru tak lagi mengajar model berceramah. Akhiran penolakan CBSA bermunculan.

Kurikulum 1984 memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif.
- 2) Pendekatan pengajarannya berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan siswa memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.
- 3) Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Spiral adalah pendekatan yang digunakan dalam pengemasan bahan ajar berdasarkan kedalaman dan keluasan materi pelajaran.
- 4) Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan. Untuk menunjang pengertian alat peraga sebagai media digunakan untuk membantu siswa memahami konsep yang dipelajarinya.
- 5) Materi disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan siswa. Pemberian materi pelajaran berdasarkan tingkat kematangan mental siswa dan penyajian pada jenjang sekolah dasar harus melalui pendekatan konkret, semikonkret, semiabstrak, dan abstrak dengan menggunakan pendekatan induktif dari contoh-contoh ke kesimpulan.
- 6) Menggunakan pendekatan keterampilan proses. Keterampilan proses adalah pendekatan belajar-mengajar yang memberi tekanan kepada proses pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan perolehannya.

Kebijakan dalam penyusunan Kurikulum 1984 adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya perubahan dalam perangkat mata pelajaran inti. Kurikulum 1984 memiliki enam belas mata pelajaran inti.
- 2) Penambahan mata pelajaran pilihan yang sesuai dengan jurusan masing-masing.
- 3) Perubahan program jurusan. Kalau semula pada Kurikulum 1975 terdapat 3 jurusan di SMA, yaitu IPA, IPS, Bahasa, maka dalam Kurikulum 1984 jurusan dinyatakan dalam program A dan B. Program A terdiri dari.
 - a) A1, penekanan pada mata pelajaran Fisika
 - b) A2, penekanan pada mata pelajaran Biologi
 - c) A3, penekanan pada mata pelajaran Ekonomi
 - d) A4, penekanan pada mata pelajaran Bahasa dan Budaya.
 - e) B, penekanan keterampilan kejuruan. Tetapi mengingat program B memerlukan sarana sekolah yang cukup maka program ini untuk sementara ditiadakan.
- 4) Pentahapan waktu pelaksanaan

Kurikulum 1984 dilaksanakan secara bertahap dari kelas I SMA berturut-tahun berikutnya di kelas yang lebih tinggi.

c. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak. Tujuan pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.

Pada kurikulum 1994 perpaduan tujuan dan proses belum berhasil karena beban belajar siswa dinilai terlalu berat. Dari muatan nasional hingga lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Walhasil, Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat. Kehadiran Suplemen Kurikulum 1999 lebih pada menambal sejumlah materi (Leo Agung, 2015: 63).

Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan. Diharapkan agar siswa memperoleh materi yang cukup banyak.
- 2) Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi)
- 3) Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum inti untuk semua siswa di seluruh Indonesia.
- 4) Dalam pelaksanaan kegiatan, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial.
- 5) Dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa, sehingga menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah siswa.
- 6) Pengajaran dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks.
- 7) Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pemantapan pemahaman siswa.

(Ria dan Sri, 2016)

3. Kurikulum Berbasis Kompetensi Dan Ktsp (2004/ 2006)

Kurikulum yang berorientasi pada pencapaian tujuan (1975-1994) berimplikasi pada penguasaan kognitif lebih dominan namun kurang dalam

penguasaan keterampilan(skill). Sehingga lulusan pendidikan kita tidak memiliki kemampuan yang memadai terutama yang bersifat aplikatif, sehingga diperlukan kurikulum yang berorientasi pada penguasaan kompetensi secara holistik.

Penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan peserta didik yang dimaksudkan itu telah diamanatkan dalam kebijakan-kebijakan nasional sebagai berikut:

- a. Perubahan keempat UUD 1945 Pasal 31 tentang Pendidikan.
- b. Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999-2004.
- c. Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- d. Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan

Pemerintah dan Daerah sebagai Daerah Otonom, yang antara lain menyatakan pusat berkewenangan dalam menentukan: kompetensi siswa; kurikulum dan materi pokok; penilaian nasional; dan kalender pendidikan.

Atas dasar itulah maka Indonesia memilih untuk memberlakukan Kurikulum KBK sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan serta penyempurnaannya dalam bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

1) Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum 2004 lebih populer dengan sebutan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Lahir sebagai respon dari tuntutan reformasi diantaranya UU No 2 1999 tentang pemerintahan daerah, UU No 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonom, dan Tap MPR No IV/MPR/1999 tentang arah kebijakan j. pendidikan nasional.

KBK tidak lagi mempersoalkan proses belajar, proses pembelajaran dipandang merupakan wilayah otoritas guru, yang terpenting pada tingkatan tertentu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

Kompetensi mengandung beberapa aspek, yaitu knowledge, understanding, skill, value, attitude, dan interest. Dengan mengembangkan aspek-aspek ini diharapkan siswa memahami, menguasai, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari materi-materi yang telah dipelajarinya.

Adapun kompetensi sendiri diklasifikasikan menjadi: kompetensi lulusan (dimiliki setelah lulus), kompetensi standar (dimiliki setelah mempelajari satu mata pelajaran), kompetensi dasar (dimiliki setelah menyelesaikan satu topik/konsep), kompetensi akademik (pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan persoalan), kompetensi okupasional (kesiapan dan kemampuan beradaptasi dengan dunia kerja), kompetensi kultural (adaptasi terhadap lingkungan dan budaya masyarakat Indonesia), dan kompetensi temporal (memanfaatkan kemampuan dasar yang dimiliki siswa

Secara umum kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan

berpikir dan bertindak. Sedangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai pebelajar, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah (Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2002: 3).

2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP.

KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL.

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat:

- Kerangka dasar dan struktur kurikulum,
- Beban belajar,
- Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan, dan
- Kalender pendidikan.

SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Pemberlakuan KTSP, sebagaimana yang ditetapkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI

dan SKL, ditetapkan oleh kepala sekolah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah. Dengan kata lain, pemberlakuan KTSP sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, dalam arti tidak ada intervensi dari Dinas Pendidikan atau Departemen Pendidikan Nasional. Dengan demikian diharapkan KTSP yang disusun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi dan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat.

Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP dimana panduan tersebut berisi sekurang-kurangnya model-model kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tersebut dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.

a) Tujuan diadakannya KTSP

- Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Mulyasa (2006: 22-23)

Adapun prinsip-prinsip pengembangan KTSP menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 sebagaimana dikutip dari Mulyasa (2006: 151-153) adalah sebagai berikut.

- Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya.
- Beragam dan terpadu.
- Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- Relevan dengan kebutuhan.
- Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan relevansi pendidikan tersebut dengan kebutuhan hidup dan dunia kerja.
- Menyeluruh dan berkesinambungan.
- Belajar sepanjang hayat,
- Seimbang antara kepentingan global, nasional, dan lokal.

b) Komponen KTSP

Secara garis besar, KTSP memiliki enam komponen penting sebagai berikut.

- Visi dan misi satuan pendidikan
- Visi merupakan suatu pandangan atau wawasan yang merupakan

representasi dari apa yang diyakini dan diharapkan dalam suatu organisasi dalam hal ini sekolah pada masa yang akan datang.

- Tujuan pendidikan satuan pendidikan
 - Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan untuk pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
 - Kalender pendidikan
 - Kalender pendidikan untuk pengembang kurikulum jam belajar efektif untuk pembentukan kompetensi peserta didik, dan menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik.
 - Struktur muatan KTSP
- c) Struktur muatan KTSP terdiri atas.
- Mata pelajaran
 - Muatan lokal
 - Kegiatan pengembangan diri
 - Pengaturan beban belajar
 - Kenaikan kelas, penjurusan, dan kelulusan
 - Pendidikan kecakapan hidup
 - Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.

d) Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

e) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

f) Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan, modifikasi dan pemutakhiran dari kurikulum sebelumnya. Sampai saat ini pun saya belum menerima wujud aslinya seperti apa. Namun berdasarkan informasi beberapa hal yang baru pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sudah diimplementasikan pada tahun pelajaran 2013/2014 pada sekolah-sekolah tertentu (terbatas). Kurikulum 2013 diluncurkan secara resmi pada tanggal 15 Juli 2013. Sesuatu yang baru tentu mempunyai perbedaan dengan yang lama.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dirancang baik dalam

bentuk dokumen, proses, maupun penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan.

Konten pendidikan dalam SKL dikembangkan dalam bentuk kurikulum satuan pendidikan dan jenjang pendidikan sebagai suatu rencana tertulis (dokumen) dan kurikulum sebagai proses (implementasi). Dalam dimensi sebagai rencana tertulis, kurikulum harus mengembangkan SKL menjadi konten kurikulum yang berasal dari prestasi bangsa di masa lalu, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengarahkan peserta didik menjadi:

- Manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah;
- Manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri;
- Warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kurikulum ini menekankan tentang pemahaman tentang apa yang dialami peserta didik akan menjadi hasil belajar pada dirinya dan menjadi hasil kurikulum. Oleh karena itu proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan (Mulyasa, 2015: 39).

Karakteristik kurikulum berbasis kompetensi adalah:

- Isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD).
- Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran
- Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.
- Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD suatu mata pelajaran. Untuk SD pengembangan sikap menjadi

kepedulian utama kurikulum.

- Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris kompetensi bukan konsep, generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan “*disciplinary-based curriculum*” atau “*content-based curriculum*”.
- Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran.
- Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (mastery). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung.
- Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan (Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM dapat dijadikan tingkat memuaskan).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 2008. *Filsafat Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka
- Adi, FX Prathama. 2012. Kajian Kosmologi Menurut Aurelius Agustinus dalam *Confessiones*. Jurnal mahasiswa hlm: 3
- Agung, Leo. 2015. *Sejarah Kurikulum Sekolah Menengah di Indonesia: Sejak Kemerdekaan Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Ombak
- Ahmadi, Abu. 1975. *Sejarah Pendidikan*. Semarang: Toha Putra.
- Arif, Masykur. 2013. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Asrahah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Bertens. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius
- Dawson, Raymond. 1999. *Konghucu: Penata Budaya Kerajaan Langit*. Jakarta: Temprint
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Djumhur dan Danasuparta. 1976. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu
- Eka Putri, Fitria. 2012. *Filsafat Thomas Aquinas*. Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris STIKIP PGRI Pacitan
- Gunawan, Ary H. 1986. *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara
- Hamalik, Oemar. 1990. *Pengembangan Kurikulum, Dasar-dasar dan Pengembangannya*. Bandung : Mandar Maju
- Hardiman, Budi. 2011 *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Erlangga
- Hasbullaah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Husaini, Abdul Rajak. 1995. *Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional*. Solo: CV Aneka
- Idris, Zahara. 1981. *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa
- Imam Barnadib, Sutari. 1983. *Sejarah pendidikan Penerbitan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Irianto, Yoyon Bahtiar. 2011. *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan*. Bandung: Rajawali Press
- Maksum, Ali. 2010. *Pengantar Filsafat*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Maman dan Anna. 2017. *Perencanaan Pendidikan Dalam Lintasan Sejarah Zaman Primitif Hingga Era Bizantium*. JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA). Volume 5 Nomor 1, Maret 2017 Hal. 33-41
- Mansur dan Mahfud Junaedi. 2005. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam
- Marsudi. 2014. *Hakekat Kurikulum Dan Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta : Jurnal Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik dan

- Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Seni dan Budaya.
- Moestoko, Somarsono. 1986. *Sejarah Pendidikan dari Zaman Kezaman*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Pemikiran Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya
- Nizar, Samsul. 2005. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching
- Ohoitumur, Yong. 1997. *Pengantar Berfilsafat*. Jakarta: Yayasan Gapura
- Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber
- Permendikbud No. 69 Tahun 2013
- Pidarta. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Portuna Anwar, Dewi, *Format Politik Orde Baru dan Agenda Pengembangan Demokrasi Politik dalam Syarofin Arba MF.*, (ed), *Demitologisasi Politik Indonesia Mengusung Elitisme Orde Baru*, (Jakarta: PT. Pustaka Grasindo, 1998), hlm. 4-6
- Pujianingtyas, Dwi. 2012. Thomas Aquinas: Biografi dan Pemikiran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris STIKIP PGRI Pacitan*. Hlm: 3
- Rezeki, W., Amalia, T., & Putri, K. A. (2020). India dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(1), 39–46. <https://doi.org/10.33541/jdp.v13i1>
- Ria Windi dan Sri Mastuti. 2016. Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Sejarah Masa Orde Baru Tahun 1968-1998. *E-Journal Pendidikan Sejarah Volume 4, No. 3*, Oktober 2016
- Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ririn Darini, *Pendidikan Dalam Pemikiran Kofucius*, dalam *Istoria*, Volume 2, Nomor 7, Maret 2010
- Sri Winarsih, Fransisca. 2015. *Pertautan Yang Real dengan Yang Rasional dalam Epistemologi Thomas Aquinas*. *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 24, No. 1, April 2015
- Sudradjat, Ajat. 2015. *Sejarah Dunia Islam dan Barat*. Malang: Intrans Publishing
- Sumarsono, et.al. 1985. *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: Balai Pustaka
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Marsini, Ni Komang Purni. 2021. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*. Vol. 12. No. 1. April 2021
- Waini, Raisyidin, dkk. *Landasan Pendidikan*. Bandung : CV Ilmu Bandung, 2007.hlm.4
- Yuana, Kumala Ari. 2010. *The Greatest Philosophers: 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM - Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*. Yogyakarta: Andi

Offset

Yunus, Mahmud. 1985. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Hidakarya

Agung

Zuharini, dkk. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

GLOSARIUM

Dark Age	: Suatu masa kegelapan yang pernah terjadi di Eropa
Didactica Magna	: Buku karya Comenius yang mengemukakan cita-cita pendidikan dan pengajarannya dengan mengubah system pendidikan kuno menjadi modern
Dria	: Pengamatan menggunakan indera
Hermanis	: Buku suci yang jumlahnya 42 buah yang dipercaya oleh penduduk Mesir berasal dari dewa Toth
Interregnum	: Periode kekuasaan parlementer dan militer yang dipimpin Pelindung Tertinggi Oliver Cromwell di bawah Persemakmuran Inggris
Missionaris	: Seorang pendakwah atau penyebar agama istilah Arab
Muballigh	: Seorang pendakwah atau penyebar agama istilah barat
Ordonansi	: Peraturan Pemerintah
Pantheisme	: Secara harafiah artinya adalah "Tuhan adalah Semuanya" dan "Semua adalah Tuhan". Ini merupakan sebuah pendapat bahwa segala barang merupakan Tuhan abstrak imanen yang mencakup semuanya; atau bahwa Alam Semesta, atau alam, dan Tuhan adalah sama.
Papyrus	: Sejenis tanaman air yang dikenal sebagai bahan untuk membuat kertas pada jaman kuno
Process skill approach:	Kurikulum 1984 berkonsentrasi untuk meningkatkan Kemampuan
Ratio Studiorum	: Sebuah dokumen yang menstandarisasi sistem Pendidikan Jesuit yang berpengaruh secara global pada tahun 1599. Rasio adalah kumpulan peraturan untuk pejabat sekolah dan guru
Sabda Pandito Ratu	: Bagi orang Jawa adalah sebuah pegangan yang dijadikan Ajimat Pusaka yang akan dipeliharanya dengan sepenuh jiwa raga
Sana Pustaka	: Perpustakaan Majapahit
Skolastik	: Nama sebuah periode pada Abad Pertengahan yang dimulai sejak abad ke-9 hingga abad ke-15. Masa ini ditandai dengan munculnya banyak sekolah berbasis keagamaan dan banyak pengajar ulung menganalisis pemecahan masalah dogmatis secara rasional
Smriti	: Aliran kitab Veda yang terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu Veda Sruti dan Veda Smriti
Tabula rasa	: Dalam filosofi Locke, tabula rasa adalah teori bahwa pikiran (manusia) ketika lahir berupa "kertas kosong" tanpa aturan untuk memproses data, dan data yang ditambahkan serta aturan untuk memrosesnya dibentuk hanya oleh pengalaman alat inderanya

Upanayana : Upacara kecil untuk menandai seseorang yang telah masuk “lingkaran guru-murid” dalam ritual upacara agama. Upacara ini ditandai dengan pemberian benang suci oleh sang Guru

Veda : Veda/Weda adalah kitab suci agama Hindu. Weda merupakan kumpulan sastra-sastra kuno dari zaman India Kuno yang jumlahnya sangat banyak dan luas.